

**PENGARUH ASAL UNIVERSITAS DAN TINGKAT INTELIGENSI  
TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DALAM MEMAHAMI  
PRINSIP AKUNTANSI BERTERIMA UMUM (PABU)  
DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK)**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IRMA MIRSYA**

**F. 0399042**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2003**

**PENGARUH ASAL UNIVERSITAS DAN TINGKAT INTELIGENSI  
TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DALAM  
MEMAHAMI PRINSIP AKUNTANSI BERTERIMA UMUM (PABU)  
DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK)**

**ABSTRAKSI**

**IRMA MIRSYA  
F. 0399042**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi dalam memahami PABU dan SAK, (2) menjelaskan apakah faktor asal universitas, dibedakan atas universitas negeri dan swasta, dan tingkat inteligensi mempengaruhi perbedaan persepsi. Faktor pembeda persepsi dibangun dari dua persepsi yakni (a) PABU dipersepsi setara dengan SAK dan (b) PABU dipersepsi tidak setara dengan SAK. Responden yang tidak dapat dikelompokkan dalam dimensi tersebut dikelompokkan sebagai responden yang ragu-ragu.

Penelitian dilakukan dengan survey kepada mahasiswa akuntansi yang ada di wilayah Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas-universitas yang dipilih adalah UNS, UGM, UMS, UNSA, UNISRI, UII, UPN, UMY, dan UJB. Dari 180 kuesioner yang disebar, terdapat 140 kuesioner memenuhi syarat dengan perincian 70 responden universitas negeri dan 70 universitas swasta. Analisis data dilakukan dengan uji statistik regresi, uji *Independent sample t-test*, dan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK dipengaruhi secara serentak oleh tingkat inteligensi dan asal universitas, (2) persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK dipengaruhi secara individual oleh tingkat inteligensi dan asal universitas, (3) ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi universitas negeri dan universitas swasta terhadap PABU dan SAK, (4) mahasiswa akuntansi belum memahami kesetaraan PABU dan SAK.

Kata Kunci: persepsi, *generally accepted accounting principles* (GAAP), prinsip akuntansi berterima umum (PABU), dan standar akuntansi keuangan (SAK).

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akuntan Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam era globalisasi. Era dimana batas-batas negara terabaikan. Persaingan akan menjadi tajam dan hanya mereka yang siap dengan bekal yang memadai dan mempunyai sikap profesionalisme saja yang mampu bertahan pada masa mendatang. Ini berarti para akuntan Indonesia akan menghadapi kompetisi yang berat dengan akuntan asing, misalnya akuntan yang berasal dari negara Amerika dan Inggris. Oleh karena itu, akuntan Indonesia perlu meningkatkan profesionalisme dengan menambah pengetahuan dan keterampilan agar mampu memenuhi permintaan dan tuntutan dunia kerja serta tidak terdesak akuntan asing.

Lembaga pendidikan akuntansi di Indonesia sebagai pencetak sarjana akuntansi harus berperan serta dalam menghadapi situasi ini dengan berupaya agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga siap bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh pendidikan tinggi adalah penerapan kurikulum dengan program yang tepat dan perbaikan sistem pendidikan kearah yang lebih baik. Desain kurikulum yang tepat harus mencakup aspek keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan karakteristik (*character*) untuk menuju ke arah profesionalisme (Novin dan Tucker dalam Machfoedz, 1997). Secara logis

proses pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sarjana yang berkualitas pula (Suwardjono, 1992: 151).

Dalam mempelajari akuntansi, istilah *generally accepted accounting principles* (GAAP) dan standar akuntansi keuangan (SAK) tentunya sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa akuntansi. GAAP merupakan suatu kerangka kerja (*framework*) yang digunakan sebagai pedoman auditor dalam penentuan kewajaran laporan keuangan, pedoman manajemen dalam penyusunan/penyajian laporan keuangan, dan pedoman pemakai laporan keuangan dalam penginterpretasian informasi keuangan. Pedoman ini digunakan sebagai sarana untuk menyamakan sudut pandang penyusun dan pembaca laporan keuangan terhadap muatan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Pentingnya pedoman ini disebabkan bahwa antara pemakai dan penyusun laporan keuangan adalah dua pihak yang terpisah (Suwardjono, 1992: 57).

GAAP dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menjadi prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001), sedangkan Suwardjono (1992: 4) dan Machfoedz (1997) menyebutnya sebagai prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Menurut mereka, istilah “berterima” lebih tepat digunakan sebagai padanan kata “*accepted*”. Kustono (2001) dan Kusumawati (2000) juga menggunakan istilah prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk semua ungkapan PABU yang dipetik dari pernyataan IAI, digunakan padanan istilah prinsip akuntansi yang berlaku umum agar tidak mengubah konteks kalimat dan maknanya.

Penelitian ini dimotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2001) tentang persepsi dosen akuntansi terhadap kesetaraan PABU dan SAK. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian dosen akuntansi Indonesia mempersepsi PABU ekuivalen/setara dengan SAK. Dari keseluruhan responden, terdapat 52,38% responden yang mempersepsi PABU setara dengan SAK/PAI, 20,95% ragu-ragu, dan hanya 26,67% responden yang mempersepsi PABU tidak setara dengan SAK. Konsep PABU terbukti belum dipahami secara utuh dan benar oleh dosen akuntansi di Indonesia. Persepsi sangat mungkin berbeda diantara beberapa individu, tergantung bagaimana ia mengolah stimulusnya. Akan tetapi, perbedaan tersebut seharusnya tidak terjadi pada suatu hukum, prinsip, aturan, atau standar.

PABU merupakan seperangkat konsep, prinsip, prosedur, standar, metode, konvensi, praktik-praktik yang dianggap berterima secara umum, dan dijadikan pedoman umum penyajian informasi keuangan. Definisi ini mengungkapkan dengan jelas bahwa SAK bukan merupakan satu-satunya sumber PABU. Selain SAK masih banyak sumber-sumber PABU lainnya. Suwardjono (1992: 42) secara rinci menjelaskan sumber-sumber selain SAK yang merupakan sumber PABU, yakni interpretasi standar, buletin teknis, praktik, peraturan pemerintah untuk industri, pedoman/praktik akuntansi industri, simpulan riset akuntansi, konvensi, kebiasaan akuntansi/pelaporan yang sehat, buku teks/ajar, artikel, dan pendapat ahli.

SAK merupakan bagian dari PABU, seperti terlihat dalam pengertian PABU dalam Undang-undang RI No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal

(UUPM) dalam penjelasan pasal 69, PABU adalah SAK yang ditetapkan oleh IAI dan praktik-praktik akuntansi lainnya yang lazim di pasar modal. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah praktik akuntansi mana saja yang layak disebut lazim yang juga merupakan sumber PABU. Undang-undang tidak memberikan penjelasan yang memadai. Padahal sebenarnya hal tersebut sangat penting karena memberikan batasan PABU secara formal.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kustono (2001) yaitu perbedaan obyek penelitiannya. Peneliti memilih mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi sebagai obyek penelitian. Mahasiswa sebagai anak didik yang mengikuti pola pengajaran yang diberikan dosennya, kemungkinan bisa terjadi persepsi terhadap PABU dan SAK sama dengan persepsi dosennya. Selaras dengan pendapat Soekamto dan Winataputra (1994) yang menyatakan jika dosen memberikan pengertian yang salah maka mahasiswa akan mempunyai persepsi yang salah pula. Hasan Fauzi (1998) juga berpendapat bahwa pada umumnya dosen maupun mahasiswa di Indonesia dihindangi suatu gejala yang di dalam *behavioral science* disebut dengan istilah *functional fixation*, yang berarti bahwa mereka terjebak dengan konsep-konsep yang telah diterima dan yang dinyatakan benar untuk beberapa periode waktu lalu, padahal segala sesuatunya telah berubah, yang berarti konsep-konsep tersebut seharusnya berubah.

Penelitian yang dilakukan Kustono (2001) memiliki keterbatasan dari ruang lingkup penelitian yang belum dapat mewakili seluruh responden.

Populasi sasaran dalam penelitian tersebut adalah dosen akuntansi di Indonesia, sedangkan sampel yang diambil sebagian besar dari Jawa. Dengan demikian simpulan yang diambil belum tentu berlaku untuk daerah lain yang berkarakteristik pendidikan yang berbeda.

Penelitian Kustono (2001) masih menunjukkan perbedaan persepsi diantara dosen-dosen akuntansi terhadap kesetaraan PABU dan SAK. Dalam penelitiannya, Kustono menggunakan variabel (1) instansi, (2) asal S1, (3) tahun lulus, (4) minat dalam pengajaran dan riset, (5) pendidikan, (6) pengalaman, (7) penguasaan bahasa Inggris, sebagai variabel independen atau variabel bebas dan persepsi dosen akuntansi terhadap kesetaraan PABU dan SAK sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Dari ketujuh variabel yang ada, adalah variabel instansi dan asal S1 yang mempengaruhi perbedaan persepsi. Dosen PTN memperlihatkan skor persepsi yang lebih baik dibandingkan dosen PTS. Variabel asal S1 dibagi menjadi tiga kelompok yaitu dosen alumni UI, dosen alumni UGM, dan lain-lain. Kekurangan yang ada pada penelitian tersebut disebabkan karena variabel asal S1 tidak memperoleh perbandingan jumlah sampel yang seimbang. Hasil penelitian akan lebih baik jika keseimbangan proporsi atau perbandingan antar sampel dapat terjaga.

Aplikasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kesetaraan PABU dan SAK. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kustono (2001), diketahui variabel asal perguruan tinggi yang mempengaruhi perbedaan persepsi. Penulis menggunakan kembali variabel tersebut dalam penelitian, dengan membedakannya menjadi

dua kelompok penelitian yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta dengan lingkup penelitiannya adalah Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta perbandingan jumlah sampel yang seimbang antara keduanya. Penulis menambahkan variabel inteligensi sebagai variabel yang mempengaruhi perbedaan persepsi. Variabel inteligensi adalah salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar (Azwar, 2002: 164). Penelitian yang dilakukan Wulan dan Suparmi dalam Azwar (2002: 168-169) menemukan adanya hubungan korelasi positif antara prestasi akademik dengan inteligensi pada murid sekolah dasar dan mahasiswa. Menurut Binet dan Simon dalam Atkinson (1999: 124) memandang inteligensi sebagai kapasitas umum untuk memahami dan menalar sesuatu, yang mengejawantahkan diri dalam berbagai cara. Pengukuran inteligensi diukur dengan proksi indeks prestasi kumulatif (IPK).

Studi mengenai PABU dan SAK merupakan hal yang penting bagi mahasiswa sebagai calon akuntan Indonesia, karena penguasaan pengetahuan dibidangnya merupakan salah satu upaya untuk mencapai tingkat profesionalisme yang memadai dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan akuntansi Indonesia.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kemungkinan perbedaan persepsi terhadap kesetaraan PABU dan SAK akan timbul pertanyaan yang perlu diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah :

1. Bagaimana mahasiswa akuntansi mempersepsikan PABU dengan SAK?
2. Apakah ada perbedaan antara persepsi mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dengan persepsi mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta terhadap PABU dan SAK?
3. Apakah tingkat inteligensi mahasiswa yang diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap PABU dan SAK?

## **C. Batasan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden terhadap kesetaraan PABU dan SAK, serta untuk mengetahui apakah faktor asal perguruan tinggi dan tingkat inteligensi mempengaruhi perbedaan persepsi.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, faktor pembeda persepsi dibangun dari dua persepsi yakni (a)

PABU dipersepsi setara dengan SAK dan (b) PABU dipersepsi tidak setara dengan SAK. Sementara responden yang tidak dapat dikelompokkan dalam dimensi tersebut dikelompokkan sebagai responden yang ragu-ragu. Diharapkan hasil penelitian ini memperjelas bagaimana PABU dan SAK dipersepsi oleh mahasiswa akuntansi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi kelompok yang menjadi responden, yaitu mahasiswa, dapat dimanfaatkan sebagai introspeksi diri tentang pemahaman pengetahuan dasar akuntansi terutama PABU dan SAK, mengingat pentingnya hal tersebut dalam dunia kerja nantinya, khususnya bagi mahasiswa yang akan menjadi seorang akuntan.
2. Bagi lembaga pendidikan tinggi akuntansi, dapat dimanfaatkan sebagai evaluasi tentang pengajaran akuntansi keuangan dan memberikan kontribusi kepada IAI dalam upaya meningkatkan kualitas proses pendidikan tinggi akuntansi Indonesia.
3. Bagi dunia akuntansi, pemahaman dan kesamaan persepsi terhadap PABU sangat dibutuhkan dalam upaya memajukan dunia akuntansi. Kedua hal tersebut akan memudahkan profesi akuntansi Indonesia membentuk standar-standar, metode-metode, dan prosedur-prosedur akuntansi di Indonesia.
4. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 769) didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) secara langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Berdasarkan pengertian tersebut, persepsi melibatkan unsur fisik dan olah akal dalam menghasilkan respon atau tanggapan.

Rakhmat (1993: 51) menyebutkan bahwa persepsi dalam konteks penelitian, diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui proses penentuan (dengan menyeimbangkan pertimbangan sisi dalam dan sisi luar yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu) sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.

Menurut Walgito dalam Budiyanto (2000) proses persepsi yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu tersebut. Beberapa karakteristik dalam melakukan proses persepsi sebagai berikut.

a. Adanya obyek yang dipersepsikan.

Suatu obyek menimbulkan rangsangan terhadap alat indera individu. Rangsangan tersebut dapat datang dari luar maupun dari dalam alat indera yang langsung mengenai saraf sensoris yang bekerja sebagai alat penerima.

b. Adanya alat indera atau reseptor.

Alat indera merupakan alat untuk menerima rangsangan (stimulus). Disamping itu harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk merumuskan rangsangan yang diterima reseptor ke pusat saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Adanya perhatian.

Untuk menyadari atau menyederhanakan persepsi tentang suatu obyek diperlukan perhatian, yang merupakan langkah pertama dalam melakukan persepsi.

Walaupun definisi satu dengan yang lain berbeda, namun perbedaan tersebut hanya terletak pada satu titik fokus yang digunakan oleh masing-masing pakar, sedangkan kesamaannya yaitu persepsi merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan penerimaan rangsangan, melainkan juga proses yang kompleks sifatnya, seperti ingatan dan berfikir dikenal dengan proses kognitif (Atkinson, 1999: 201). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi meliputi penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran rangsangan yang berasal dari obyek, tanda, dan orang dari sudut pandang pengalaman yang bersangkutan sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan sikap.

## 2. Mahasiswa Sebagai Lingkungan Penelitian

Pengertian mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) adalah pelajar perguruan tinggi. Dunia pendidikan tinggi dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Suwardjono, 1992). Sampai sekarang sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu *privilage* karena hanya orang yang memenuhi beberapa persyaratan yang berhak dan dapat belajar di perguruan tinggi. *Privilage* tersebut melekat tidak hanya pada sarana fisik dan sumber daya manusianya tetapi juga pada pengakuan formal bahwa seseorang telah menjalani kegiatan belajar dan pelatihan tertentu.

Pendidikan akuntansi mengemban salah satu tanggungjawab dalam bentuk penyiapan orang-orang yang mempunyai *skill* sebagaimana yang dikehendaki oleh profesi akuntansi, yaitu keseimbangan antara *sensate* dan *intuitive skill* (Hasan Fauzi, 1998). Kemampuan *sensate* menyangkut kemampuan teknis klerikal yang dimiliki oleh lulusan pendidikan akuntansi dan kemampuan *intuitive* adalah kemampuan konseptual yang mendukung kemampuan *sensate*. Pengajaran akuntansi di Indonesia lebih menitikberatkan pada aspek klerikal sehingga suatu tanggapan orang terhadap akuntansi adalah bahwa akuntansi itu hanyalah masalah debit dan kredit. Untuk mengatasi hal ini Geary dan Rononey dalam Hasan Fauzi (1998) dalam suatu hasil penelitiannya mengusulkan pendekatan alternatif yang mengubah proses pengajaran tidak hanya menfokus aspek *sensate*

akan tetapi juga aktivitas *intuitive* yaitu mahasiswa yang mempunyai kemampuan konseptual.

Kaitan hal tersebut dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan tentang PABU dan SAK adalah hal yang konseptual. Mahasiswa, sebagai calon akuntan Indonesia, nantinya akan dituntut untuk mempunyai pemahaman yang memadai dalam menjalankan profesinya.

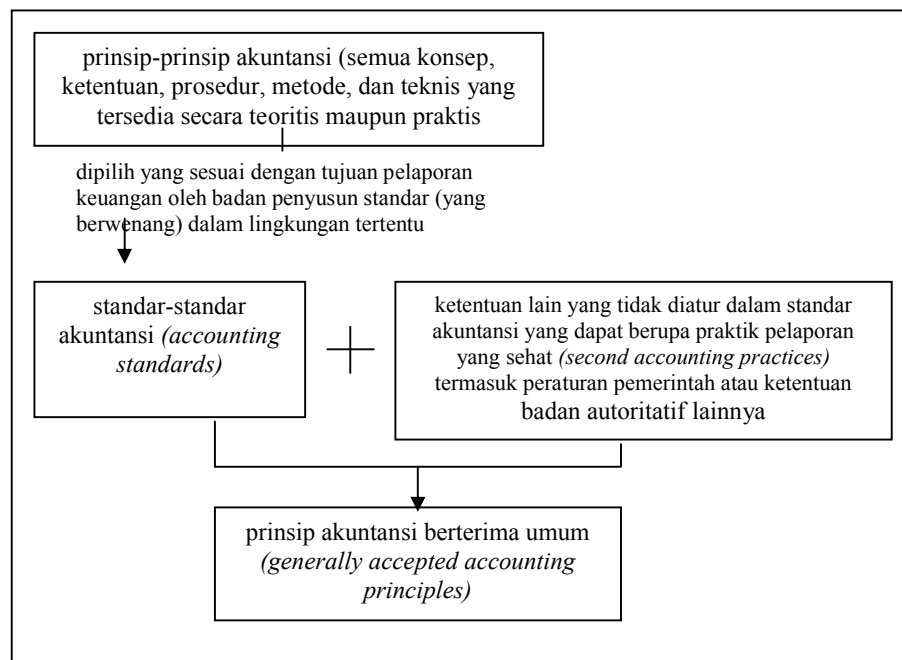
### 3. *Generally Accepted Accounting Principles*

Laporan keuangan merupakan ringkasan-ringkasan transaksi keuangan yang terjadi dalam satu rentang periode tertentu. Laporan keuangan dalam perkembangannya, digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang memerlukan.

Beberapa pihak yang berkepentingan terhadap muatan laporan keuangan menyebabkan perlunya suatu acuan untuk dijadikan dasar dalam menyusun laporan keuangan dan menginterpretasi laporan keuangan tersebut. Pedoman ini digunakan sebagai sarana untuk menyamakan sudut pandang dan interpretasi antara penyusun dan pembaca laporan keuangan terhadap muatan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, karena keduanya adalah pihak yang terpisah. Pedoman penyusun laporan keuangan itu biasa disebut sebagai *generally accepted accounting principles*. GAAP ini kemudian diterjemahkan oleh IAI sebagai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2002). Sementara Suwardjono (1992) menerjemahkan sebagai prinsip akuntansi berterima umum.

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, pemakai laporan keuangan tidak dapat secara aktif, mendetail, dan terus-menerus mengikuti tahapannya. Oleh karena itu, diperlukan pihak lain yang independen untuk menguji kesesuaian laporan keuangan dengan GAAP tersebut. Pihak ini biasanya disebut sebagai auditor. Dapat dikatakan, GAAP merupakan acuan penting bagi auditor dalam melaksanakan auditnya. GAAP merupakan suatu kerangka bagi auditor untuk menentukan kewajaran suatu laporan keuangan. Tanpa adanya acuan tersebut, maka auditor tidak mempunyai pedoman yang seragam untuk menilai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan arus kas dalam laporan keuangan. Pentingnya posisi GAAP ini dalam sebuah laporan keuangan, tampak secara jelas pada pernyataan standar pelaporan pertama yang mengharuskan auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001)

GAAP terbentuk dari standar akuntansi dan ketentuan-ketentuan lain di luar yang diatur dalam standar akuntansi tersebut. GAAP mencakup pernyataan-pernyataan, opini-opini dan pengumuman lainnya dari berbagai sumber (Harahap, 2001). Suwardjono menggambarkan proses tersebut seperti tampak pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Kerja PABU Indonesia (BPFE, 1992: 38)

#### 4. Sejarah Perkembangan GAAP di Amerika

Pada permulaan abad ke-20 akuntansi lebih berkembang di Inggris dan di Amerika, arah perkembangan akuntansi terjadi dalam dua cabang, yaitu *Financial Accounting* dan *Cost Accounting*. Perkembangan akuntansi keuangan di Amerika diilhami oleh terjadinya *Crash* di *New York Stock Exchange* (NYSE), hal ini sangat dirasakan oleh para praktisi dan pelaku pasar modal akan kebutuhan informasi akuntansi baru yang diberikan melalui laporan keuangan, yang berarti akuntansi telah berkembang pada tahap pengertian sistem informasi (Payamta, 1998).

Perkembangan standar akuntansi di Amerika dapat dikelompokkan kedalam beberapa periode, yaitu periode tahun 1930-1934, periode tahun 1936-1959, dan periode tahun 1959- sekarang (Suhardjanto, 2001).



### **Periode Tahun 1930-1934**

Pada periode ini diawali dengan kerjasama antara Pasar Modal New York (NYSE) dan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) untuk menyusun prinsip-prinsip akuntansi sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangan agar lebih seragam. Atas kesepakatan kedua badan tersebut, maka pada bulan September 1932 terbentuk draf pertama prinsip akuntansi yang diterima umum yang disebut *Five Board Accounting Principles*. Tahun 1933 AICPA membentuk komite khusus yang bertugas menyusun prinsip akuntansi, ternyata komite ini tidak menunjukkan hasil yang berarti, hanya melanjutkan revisi draft prinsip akuntansi yang disusun tahun 1932 tersebut. Tahun 1934 *federal government* membentuk *Stock Exchange Commission* (SEC) yang bertugas melakukan pengawasan pasar modal di Amerika. Pada periode ini SEC maupun komite yang dibentuk AICPA tidak dapat menghasilkan prinsip akuntansi secara formal, kontribusinya adalah laporan keuangan lebih seragam dibandingkan sebelumnya.

### **Periode Tahun 1936-1959**

AICPA mencoba mendirikan badan yang khusus mengenai penyusunan dan pengembangan prinsip akuntansi, badan tersebut bernama *Commite on Accounting Procedures* (CAP) sebagai suborganisasi AICPA. Tahun 1939 CAP mengeluarkan prinsip akuntansi yang pertama secara resmi dengan dikeluarkannya *Accounting Research Bulletin* (ARB) No.1 sampai dengan No.51. Selama itu prinsip akuntansi disusun berdasarkan

apa yang lazim diterima dalam praktik. Hasil kerja CAP adalah membuat laporan lebih seragam dan pihak swasta dapat turut berperan serta dalam penyusunan prinsip akuntansi.

### **Periode Tahun 1959-Sekarang**

Pada periode sebelumnya hingga awal tahun 1959 prinsip akuntansi yang disusun berdasarkan apa yang lazim diterima dalam praktik, lambat laun dirasakan kebutuhan untuk memberikan bobot ilmiah yang lebih baik dalam penyusunan prinsip akuntansi. Tahun 1959, AICPA mengganti CAP dengan suborganisasi lain yang disebut *Accounting Principle Board (APB)*, selanjutnya APB membentuk suatu panitia yang dipimpin oleh Maunce Moonitz yang menghasilkan suatu konsep akuntansi baru yang dibuat dalam *Accounting Research Study (ARS)*. ARS No.1 merupakan asumsi dasar akuntansi, ARS No.3 berisi tentang kumpulan prinsip akuntansi tentative. ARS No.1 dan No.3 dianggap terlalu radikal, sehingga APB terdorong untuk mengadopsi hasil penelitian Grady (1967). Hasil penelitian Grady dikenal dengan *The Inventory of Generally Accepted Accounting Principles of Business Enterprises* dan selanjutnya menjadi statement APB No.4. Namun, banyak pihak yang belum puas atas hasil Paul Grady karena dianggap masih sebagai pengesahan hal yang dipakai dalam praktik, belum merupakan konsep dasar yang lebih berbobot dari segi teoritis. Akhirnya APB merumuskan penyusunan prinsip akuntansi dengan nama APB *opinion*.

Sementara itu, pada tahun 1966 *American Accounting Association* (AAA), sebuah asosiasi para teoritis akuntansi Amerika mengeluarkan suatu *Statement of Basic Accounting Theory*. AAA bukan bagian dari organisasi AICPA, tetapi mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan teori dan konsep akuntansi dilingkungan profesi akuntansi. Banyak yang beranggapan bahwa APB tidak dapat memenuhi harapan dalam upaya menyusun konsep akuntansi yang berbobot, sehingga pada tahun 1971 dibentuk dua study group yang masing-masing dipimpin oleh Wheat dan Trueblood. Wheat study group mempunyai usul agar APB diubah susunan maupun personalianya. Berdasarkan usul Wheat, pada tahun 1973 APB dibubarkan dan diganti dengan *Financial Accounting Standard Board* (FASB), dan pada tahun 1976 FASB tidak lagi menjadi suborganisasi AICPA (Hadibroto, 1986). Pengembangan standar akuntansi, dengan asumsi bahwa tanpa adanya dasar teori atau kerangka dasar yang baik maka standar tidak mungkin dibuat dengan baik.

FASB pada tahun 1978 mengeluarkan seri pertama dari *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) tentang *Objectives of Financial Reporting*, yang hingga saat ini telah ada lima buah SFAC.

### ***Substantial Authoritative Support***

Dalam memahami istilah *generally accepted accounting principles*, perlu juga dipahami istilah “*substantial authoritative support*”. Dua istilah tersebut perkembangannya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Di Amerika, yang dimaksud dengan GAAP adalah konsep-

konsep, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik tertentu yang secara autoritatif didukung berlakunya sebagai suatu pedoman (mempunyai *substantial authoritative support*) walaupun tiap jenis prinsip mempunyai tingkat keautoritatifan yang berbeda-beda (Kieso dan Weygandt, 2000).

Pentingnya suatu prinsip akuntansi mempunyai *substantial authoritative support* agar dapat dikategorikan sebagai GAAP dikuatkan dengan pernyataan AICPA (1964), bahwa:

- a. *Generally accepted accounting principles* adalah prinsip-prinsip yang mempunyai *substantial authoritative support*.
- b. Opini-opini APB merupakan *substantial authoritative support*.
- c. *Substantial authoritative support* juga terdapat pada prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda dari opini-opini APB.

Pada tahun 1967, komite khusus yang di bentuk APB untuk menyusun *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises*, belum memberikan kepastian mengenai seberapa jauh suatu prinsip akuntansi dapat disebut mempunyai *substantial authoritative support*.

Kesulitan dalam menentukan *substantial authoritative support* dicoba diselesaikan oleh Armstrong pada tahun 1968 dalam Harahap (2001) dengan mengusulkan adanya dua kelas sumber autoritas, yaitu:

- a. Sumber-sumber dukungan untuk prinsip-prinsip akuntansi yang cukup terbukti merupakan *substantial authoritative support*, yakni:
  - (1) opini APB,

- (2) buletin riset akuntansi yang dikeluarkan CAP,
  - (3) pedoman audit industri yang dikeluarkan AICPA,
  - (4) regulasi dan *accounting series* yang dikeluarkan SEC.
- b. Sumber-sumber dukungan yang tidak terbukti cukup untuk dianggap sebagai *substantial authoritative support*, tetapi kombinasi satu dengan lainnya mungkin dapat dianggap cukup kuat. Kelas ini mencakup :
- (1) pernyataan-pernyataan lembaga pengatur industri,
  - (2) praktik-praktik yang cukup substantial dalam industri tertentu,
  - (3) studi-studi penelitian yang dipublikasikan oleh AICPA,
  - (4) studi-studi penelitian yang dipublikasikan oleh lembaga profesi atau industri-industri,
  - (5) undang-undang negara,
  - (6) buku-buku teks akuntansi dan buku-buku referensi,
  - (7) publikasi-publikasi dari asosiasi industri,
  - (8) artikel-artikel yang dipublikasikan dan pidato-pidato para ahli.

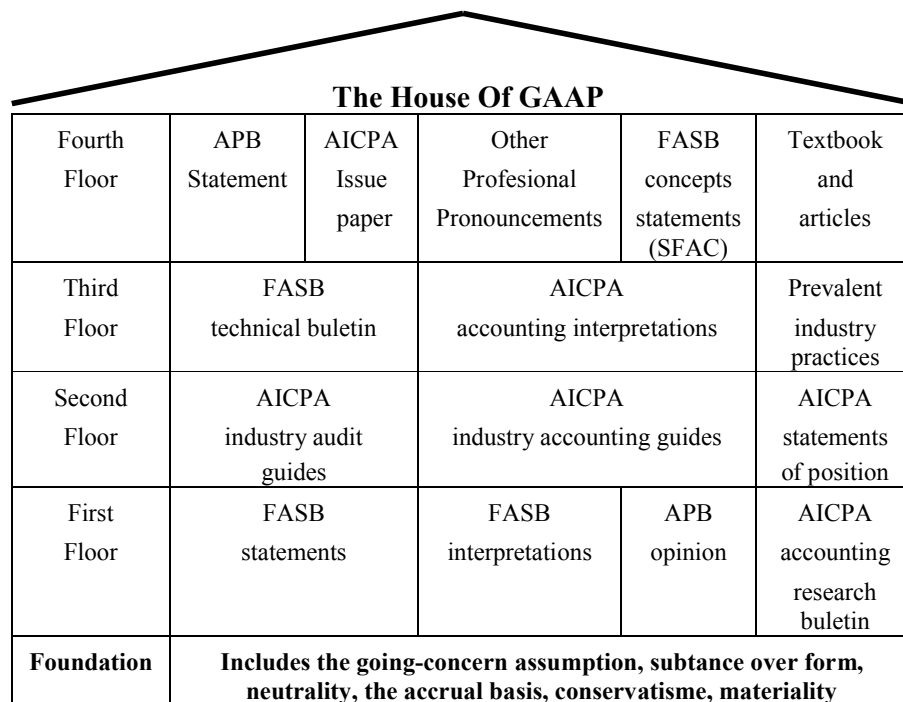
Banyaknya dokumen-dokumen yang dapat dikaitkan mempunyai *substantial authoritative support* tersebut diterjemahkan dalam suatu hirarki yang oleh SAS No. 5 (1975), SAS No. 43 (1983), dan juga SAS No. 69 (1992) disebut sebagai *framework of generally accepted accounting principles*. Kerangka kerja tersusun sebagai berikut.

- a. Pengumuman atau penerbitan resmi (*pronouncements*) oleh badan autoritatif yang ditunjuk oleh dewan AICPA untuk menetapkan prinsip akuntansi. Termasuk dalam kategori adalah :

- (1) *FASB Statements*,
  - (2) *FASB Interpretations*,
  - (3) *APB Opinions*,
  - (4) *ARS Bulletins* yang dikeluarkan AICPA,
- b. Pengumuman atau penerbitan resmi oleh badan atau lembaga yang anggotanya terdiri atas akuntan ahli yang pembuatannya mengikuti suatu prosedur berdasarkan proses yang seksama dengan maksud untuk menetapkan prinsip akuntansi atau memerikan (*describing*) praktik akuntansi yang ada yang berterima umum. Termasuk dalam kategori ini adalah:
- (1) *AICPA Industry Audit Guides*,
  - (2) *AICPA Industry Accounting Guides*,
  - (3) *AICPA Statement of Position*,
- c. Praktik akuntansi atau penerbitan resmi mengenai perlakuan akuntansi yang telah dikenal secara luas sebagai berterima umum karena praktik atau penerbitan tersebut merupakan aplikasi pengumuman resmi berterima umum pada kondisi khusus dan aplikasi tersebut telah dikenal secara luas. Termasuk dalam kategori ini adalah:
- (1) *FASB Technical Bulletins*,
  - (2) *AICPA Accounting Interpretation*,
  - (3) praktik-praktik akuntansi yang lazim.
- d. Sumber atau literatur akuntansi lainnya. Termasuk dalam kategori ini adalah:

- (1) APB Statements,
- (2) AICPA Issues Papers,
- (3) Pendapat-pendapat organisasi profesi,
- (4) FASB Concepts Statement,
- (5) Buku-buku teks,
- (6) Artikel-artikel para ahli tentang akuntansi.

Masing-masing amandemen tersebut sebenarnya menunjukkan adanya hirarki tingkat autoritatif dari GAAP. Urutan yang lebih awal mempunyai tingkat keautoritatifan yang lebih kuat dibandingkan urutan berikutnya. Hirarki ini digambarkan oleh Steven Rubin (1984) dalam sebuah bagan layaknya sebuah bangunan rumah seperti dalam gambar 2.2.



Sumber: Steven Rubin Journal of Accountancy, Juni 1984

Gambar 2.2. The House of GAAP

Rubin mengatakan bahwa seperti struktur lainnya, *The House of GAAP* berdiri di atas pondasi yang berupa konsep dasar dan prinsip-prinsip yang lebih luas sebagai acuan pelaporan keuangan, tanpa adanya pondasi itu, *The House of GAAP* akan roboh.

Pada tahun 1989 *Financial Accounting Foundation* (FAF) dalam laporannya yang berjudul "*The Structure of Establishing Governmental Accounting Standards*" menyatakan bahwa hirarki GAAP tersebut menyebabkan kesulitan-kesulitan bagi *Governmental Accounting Standards Boards of the AICPA* kemudian mengajukan perubahan-perubahan hirarki GAAP. Perubahan tersebut dilakukan dengan mengubah tingkat autoritatif pengumuman-pengumuman akuntansi menjadi dua set yakni untuk organisasi pemerintah dan organisasi nonpemerintah.

Dalam sejarahnya, munculnya istilah *generally accepted* dan *substantial authoritative support* menunjukkan proses yang panjang bagi profesi akuntansi Amerika dalam upaya menetapkan suatu prinsip menjadi prinsip akuntansi berterima umum. Proses pengembangan dan penyempurnaan GAAP di Amerika sampai sekarang belum mencapai titik akhir. Perdebatan panjang baik mengenai substansi maupun lingkungan GAAP masih sering terjadi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa GAAP dilingkupi keterbatasan dimensi ruang dan waktu. Keterbatasan ini menyebabkan GAAP dianggap hanya berlaku dalam lingkungan dan waktu tertentu (Suwardjono, 1992). Oleh karena itu, istilah GAAP jika tidak diberi



pewatas maka GAAP tersebut sebenarnya konotasi sebagai prinsip akuntansi berterima umum di Amerika. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya berbagai ragam GAAP. Perbedaan-perbedaan tersebut biasanya berkaitan dengan perbedaan negara (Joos dan Lang, 1994; Frost, 1994).

## **5. Perkembangan Akuntansi dan Prinsipnya di Indonesia**

Masyarakat telah menyelenggarakan berbagai jenis catatan tentang aktivitas usaha atau catatan akuntansi sejak zaman dahulu, meskipun hanya untuk sebagian transaksi saja, terbukti adanya tablet dari tanah liat yang berisi catatan upah di Babilonia kira-kira 3600 Sebelum Masehi, selain itu di Mesir Kuno dan pemerintahan Yunani terdapat sistem pencatatan dan pengendalian akuntansi. Akuntansi berkembang terus menerus sesuai kebutuhan sejalan dengan perkembangan dunia usaha. Demikian pula seperti yang terjadi di Indonesia. Sejarah perkembangan akuntansi dan prinsipnya di Indonesia dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu masa sebelum kemerdekaan dan masa sesudah kemerdekaan (Hadibroto, 1986).

Sebelum kemerdekaan, akuntansi Indonesia berorientasi pada akuntansi Belanda (Eropa). Dimana pada waktu itu akuntansi di Eropa dipengaruhi oleh sistem pembukuan Lucas Pacioli yang dikenal dengan sistem pembukuan *Double Entry*. Sistem akuntansi pada saat itu masih bersifat pencatatan dan penyusunan neraca dan rugi laba. Perkembangan akuntansi di Indonesia sampai pada akhir masa penjajahan adalah sampai pada taraf pembukuan berdasarkan sistem pembukuan Belanda (bond A,

bond B, dan administrasi perusahaan modern). Disamping sistem pembukuan Belanda terdapat pula sistem pembukuan Cina, Arab, dan Jepang. Perkembangan dalam bidang akuntansi hanya sampai adanya pengertian “kebiasaan pedagang yang baik”.

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa sejak diputuskannya hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Belanda pada tahun 1957 karena konfrontasi Irian Barat, antara lain berdampak pada dunia pendidikan. Dampak yang ditimbulkan yaitu para pengajar Belanda dikembalikan ke negerinya, publikasi dan literatur-literatur terhenti pengirimannya dan para pelajar yang memperoleh beasiswa dari pemerintah atau yayasan diberi kesempatan studi ke Amerika atau negara lain selain Belanda. Hal ini didukung dengan disahkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dalam kongres IAI yang ketiga bulan Desember 1973, pada saat itu IAI berusia 16 tahun (IAI berdiri tanggal 23 Desember 1957). PAI disusun sebagian besar isinya berdasarkan pada *The Inventory of Generally Accepted Accounting Principles of Business Enterprises* (GAAP Amerika) karya Paul Grady. Sebelum PAI 1973 diterbitkan, GAAP Grady sudah digunakan oleh Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN) sebagai pedoman standar akuntansi dalam praktik pelaksanaan tugasnya.

## **6. Prinsip Akuntansi Berterima Umum dan Standar Akuntansi Keuangan**

IAI menyebutkan bahwa istilah prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah suatu istilah teknis akuntansi yang mencakup konvensi, aturan, dan prosedur yang diperlukan untuk membatasi praktik akuntansi yang berlaku umum di wilayah tertentu pada saat tertentu (SPAP Seksi 410, 2001). Prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak hanya meliputi pedoman umum, tetapi juga praktik dan prosedur rinci. Konvensi, aturan, dan prosedur tersebut merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur penyajian keuangan.

Sejak tahun 1957 IAI telah tiga kali menyusun dan merevisi standar akuntansi keuangan secara signifikan (Abdoelkadir dan Yunus, 1994). Pada konggres ketiga Desember 1973, IAI memutuskan untuk mengadopsi: (1) *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), (2) *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS), dan (3) *Code of Professional Ethics*.

IAI kemudian membentuk panitia Himpunan Bahan-bahan dan Struktur dari GAAP dan GAAS. Selanjutnya pada tahun 1974 dibentuk Komite Prinsip Akuntansi Indonesia. Komite tersebut berhasil melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam buku yang terkenal dengan nama Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). PAI tersebut menjadi acuan pokok dalam penyusunan laporan keuangan dan

bagi auditor dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dalam rangka audit umum.

Untuk menyingkapi perkembangan dunia usaha dan akuntansi, pada tahun 1984 dilakukan revisi terhadap buku PAI. Pada tahun 1994, PAI kembali direvisi dengan mengadaptasi *International Accounting Standards* sebagai dasar acuan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia (SAK, 2002).

Mencermati kesesuaian antara pernyataan Norma Pemeriksaan Akuntansi dan SPAP seksi 411 pasal 05 dan sambutan ketua IAI pada penerbitan buku SAK disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan yang menjadi sumber acuan prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah: prinsip akuntansi yang ditetapkan dan/atau dinyatakan berlaku oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, yang dalam hal ini tentunya adalah PAI 1973 yang direvisi menjadi PAI 1984, kemudian direvisi menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1994. Sejak diterbitkannya buku SAK 1994, IAI pun terus melakukan revisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan standar yang ada maupun penambahan standar baru dan interpretasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Proses revisi tersebut telah dilakukan empat kali, yaitu pada 1 Oktober 1995, 1 Juni 1996, 1 Juni 1999, dan 1 April 2002.

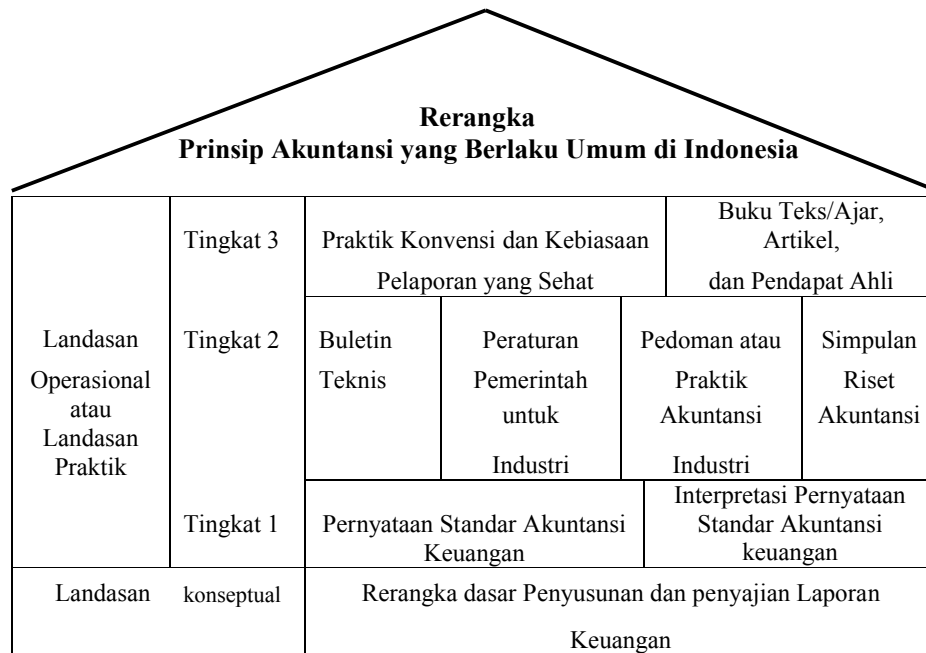
Sehubungan dengan berlakunya SAK, maka PAI 1984 dinyatakan tidak berlaku lagi. Ini berarti bahwa SAK menjadi satu-satunya sumber-sumber PABU di Indonesia. Dengan kata lain, telah terjadi penyempitan

dari konsep GAAP. GAAP menganggap standar akuntansi keuangan hanya salah satu sumber, selain standar akuntansi masih terdapat sumber-sumber lain yang dapat diakui sebagai sumber.

Tahun 1990, Suwardjono telah mengusulkan adanya rerangka kerja PABU Indonesia yang merupakan adaptasi dari *The House of GAAP*. Usulan ini sebenarnya sangat baik karena selaras dengan konsep GAAP (Kustono, 2001).

Usulan yang cukup penting ini akhirnya telah ditanggapi oleh IAI pada penerbitan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2001 dengan membuat suatu rerangka PABU Indonesia yang terdapat pada gambar 2.3 (SPAP, 2001). Rerangka tersebut digambarkan seperti suatu bangunan rumah prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ketentuan seksi ini berlaku setelah tanggal 31 Desember 2001. Kustono (2001) melakukan penelitian sebelum diterbitkannya SPAP 2001. Gambar rerangka kerja PABU ini hampir mirip dengan gagasan yang disampaikan oleh Suwardjono (1992: 19). Hanya saja gagasan tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh IAI. Suwardjono menyebutkan bahwa fondasi rerangka kerja PABU Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan ideologi. Segala ketentuan yang berlaku atau yang diberlakukan di Indonesia tidak selayaknya bertentangan dengan ideologi negara. Gagasan seperti ini sangat bagus karena Indonesia adalah negara yang berideologikan Pancasila. Semoga usulan yang cukup penting ini

dapat ditanggapi oleh IAI dan profesi akuntansi Indonesia pada umumnya, untuk kemajuan dunia akuntansi di masa datang.



Sumber: SPAP Seksi 411.4, IAI, Salemba Empat, 2001

Gambar 2.3. Rerangka Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia

## B. Penelitian Terdahulu

Menurut Kusuma dalam Ratnawati (2000) akuntansi keperilakuan merupakan suatu bidang baru dibandingkan bidang-bidang lainnya, yaitu akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, dan auditing, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut. Riset yang berkaitan dengan akuntansi keperilakuan sangat dibutuhkan dibidang akuntansi karena berguna dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku.

Beberapa studi empiris mengenai adanya perbedaan persepsi telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Borkowski dan Ugras dalam Kustono (2001) meneliti pengaruh umur, jenis kelamin, dan pengalaman terhadap persepsi etis mahasiswa. Mereka berhasil menunjukkan bahwa mahasiswa pria lebih utilitarian dalam bersikap dibandingkan dengan mahasiswa wanita. Syukriy dan Syukur (2002) dalam studi tentang persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme akuntan publik menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi mahasiswa yang telah dengan yang belum mengambil mata kuliah pengauditan, khususnya persepsi mahasiswa terhadap keterampilan yang dimiliki oleh akuntan publik. Dalam konteks lain, Ludigdo (1998) juga menyimpulkan bahwa pada responden dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang berbeda maka persepsi terhadap etika bisnis juga berbeda.

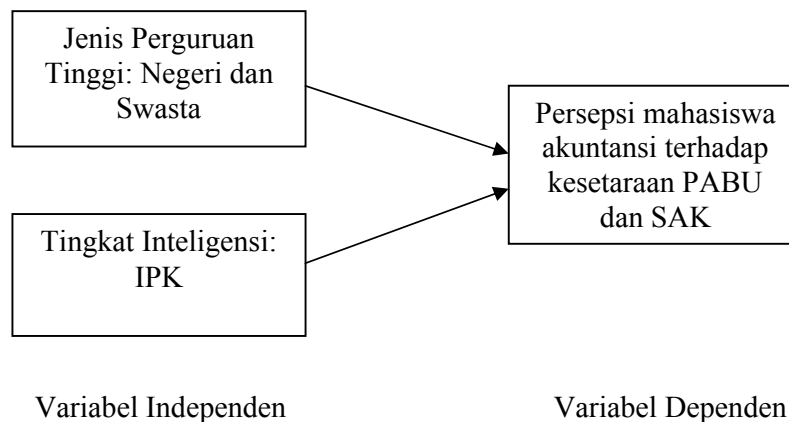
Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2000) berhasil mengidentifikasi adanya perbedaan persepsi dan pemahaman terhadap PABU dan SAK dikalangan mahasiswa, akuntan pendidik, dan akuntan publik. Dalam pengujian tersebut, Kusumawati hanya membandingkan *mean* persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik, antara akuntan dan mahasiswa, dan antara mahasiswa PTN dan PTS, tetapi tidak menjelaskan secara rinci faktor-faktor apa yang menyebabkan perbedaan persepsi tersebut.

Penelitian yang dilakukan Kustono (2001) tentang PABU dan SAK sudah lebih terorganisir, dengan menyebutkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi tersebut. Penelitian Kustono

difokuskan pada persepsi dosen akuntansi terhadap PABU dan SAK. Kekurangan yang ada pada penelitian tersebut adalah keterbatasan dari ruang lingkup penelitian yang belum dapat mewakili seluruh responden. Populasi sasaran dalam penelitian tersebut adalah dosen akuntansi di Indonesia, sedangkan sampel yang diambil sebagian besar dari Jawa. Dengan demikian simpulan yang diambil belum tentu berlaku untuk daerah lain yang berkarakteristik pendidikan yang berbeda.

### C. Kerangka Pemikiran

Seluruh kegiatan penelitian yang dilaksanakan menuju pada satu tujuan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibuat dalam skema sebagai berikut.



Gambar 2.4. Skema Kerangka Pemikiran

Sistem pendidikan untuk Perguruan Tinggi di Indonesia mengenal berbagai bentuk, yaitu: akademi, sekolah tinggi, institut, dan universitas (BAN



PT, 1998). Universitas sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu Universitas Negeri dan Universitas Swasta. Institusi negeri dan swasta mempunyai karakter yang berbeda. Karakter tersebut mungkin berbeda dalam bentuk penerimaan mahasiswa barunya, riset dan pengembangannya, dan program-program peningkatan pengetahuan lainnya baik formal maupun informal. Penelitian Kustono (2001) menunjukkan bahwa dosen institusi negeri dan swasta mempunyai pemahaman PABU yang berbeda. Bukti empiris tersebut memperkuat indikasi adanya perbedaan pemahaman PABU di lingkungan PTN dan PTS.

Menurut Suwardjono (1992: 151) apapun tujuan yang ingin dicapai melalui belajar di perguruan tinggi, harus dicapai dalam bentuk unit belajar-mengajar yang disebut kuliah. Kuliah merupakan bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan pengetahuan/keterampilan. Dalam hal tertentu, nilai memang merupakan indikator kesuksesan mahasiswa dalam menempuh kuliah. Menurut Ratnadiyah (2001) salah satu penilaian adalah IPK untuk mengukur kinerja mahasiswa tersebut. Menurut Glueck dalam Ratnadiyah (2000) evaluasi kinerja merupakan kegiatan penentuan sampai pada tingkat mana seseorang melaksanakan tugasnya secara efektif. Dengan asumsi, semakin baik pencapaian IPK akan mampu membantu mahasiswa untuk memahami PABU dan SAK dengan benar.

#### D. Hipotesis Penelitian

- $H_{0-1}$  = Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK tidak dipengaruhi secara serentak oleh asal universitas dan tingkat inteligensi.
- $H_{a-1}$  = Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK dipengaruhi secara serentak oleh asal universitas dan tingkat inteligensi.
- $H_{0-2}$  = Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK tidak dipengaruhi secara individual oleh asal universitas dan tingkat inteligensi.
- $H_{a-2}$  = Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK dipengaruhi secara individual oleh asal universitas dan tingkat inteligensi.
- $H_{0-3}$  = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi universitas negeri dan universitas swasta dalam memahami PABU dan SAK.
- $H_{a-3}$  = Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi universitas negeri dan universitas swasta dalam memahami PABU dan SAK.
- $H_{0-4}$  = Tidak terdapat mahasiswa akuntansi yang mempersepsi PABU setara dengan SAK.
- $H_{a-4}$  = Ada mahasiswa akuntansi yang mempersepsi PABU setara dengan SAK.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Metode penelitian komparatif bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia. Jangkauan adalah masa sekarang, karena jika jangkauan waktu terjadinya adalah masa lampau, maka penelitian tersebut termasuk dalam metode sejarah (M Nazir, 1988: 69).

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, artinya penelitian ini hanya dilakukan sekali pada waktu tertentu, dengan mengambil sampel dari suatu populasi dalam lingkungan sebenarnya atau *field research* (Sekaran, 2000: 38).

##### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi menunjukkan pada sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Sekaran, 2000: 266). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi strata 1 fakultas ekonomi

universitas negeri dan swasta di wilayah Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan dipilihnya kedua wilayah ini karena Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kota pelajar yang memiliki banyak universitas yang berkualitas, baik universitas negeri maupun swasta, serta dekat dengan lokasi peneliti.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti secara detail (Sekaran, 2000: 266). Menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 150-152), terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel suatu penelitian, adalah sebagai berikut.

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi.

Semakin seragam populasi, semakin kecil sampel yang dapat diambil.

2. Presisi yang dikehendaki oleh peneliti.

Semakin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, semakin besar jumlah sampel yang harus diambil.

3. Rencana analisis yang digunakan.

Dengan jumlah sampel yang diambil, dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya diseluruh populasi yang diteliti.

4. Tenaga, waktu, dan biaya.

Untuk menghemat tenaga, waktu, dan biaya, maka seorang peneliti harus dapat memperkirakan besarnya sampel yang diambil sehingga presisinya dianggap cukup untuk menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.

Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan, peneliti mengacu pada rekomendasi (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sekaran (2000: 296) sebagai berikut.

1. Jumlah sampel yang tepat atau sesuai penelitian adalah  $30 < X < 500$ .
2. Jika sampel dibagi beberapa subsampel, maka jumlah sampel minimum adalah 30 untuk setiap kelompok subsampel.

Berdasarkan hal tersebut, dengan mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka target sampel minimal yang diharapkan dalam analisis adalah 30 responden untuk masing-masing kelompok responden. Peneliti membagi dalam dua kelompok responden yaitu universitas negeri dan universitas swasta yang target minimal tiap-tiap sampel adalah 30, sehingga jumlah sampel minimal yang diharapkan sebanyak 60 responden.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan *convenience sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian sedangkan *convenience sampling* merupakan pengambilan sampel pada responden yang mudah ditemui.

Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut.

- a. Mahasiswa akuntansi yang telah lulus mata kuliah pengauditan I dan pengauditan II, karena dalam mata kuliah tersebut mencakup hal-hal mengenai PABU dan SAK.

b. Mahasiswa akuntansi universitas swasta harus berasal dari universitas yang telah memperoleh akreditasi dari badan yang berwenang, dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

c. Universitas tersebut adalah:

- Di Surakarta

Universitas Negeri: Universitas Sebelas Maret (UNS)

Universitas Swasta: Universitas Muhamadiyah Surakarta (UMS)

Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), dan

Universitas Surakarta (UNSA).

- Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Negeri: Universitas Gadjah Mada (UGM)

Universitas Swasta: Universitas Islam Indonesia (UII),

Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (UMY),

Universitas Janabadra, dan

Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPN)

Sampel diambil dari tiap-tiap kelompok populasi dan besarnya ditetapkan sendiri oleh peneliti, tetapi tetap memperhatikan kaidah dalam menentukan besarnya sampel. Alasan digunakannya metode ini karena jumlah keseluruhan mahasiswa akuntansi yang telah mengambil dan lulus mata kuliah pengauditan I dan pengauditan II di Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak diketahui secara pasti oleh peneliti.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Data Primer**

Sekaran (2000: 211) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari individu, kelompok-kelompok tertentu, dan juga responden yang telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti yang memiliki data secara spesifik dari waktu ke waktu.

Instrumen data primer adalah survey dalam bentuk kuesioner. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey dengan validitas dan reliabilitas yang setinggi mungkin (Singarimbun dan Effendi, 1995: 175).

Teknik penyebaran kuesioner dilakukan dengan mengunjungi universitas yang telah dipilih oleh peneliti. Kuesioner dititipkan kepada beberapa mahasiswa akuntansi untuk disebarluaskan kepada mahasiswa akuntansi di universitas masing-masing. Cara penyebaran tersebut didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa responden akan lebih memberikan perhatian penuh pada tugas pengisian kuesioner dan akan memberikan respon yang berarti ketika mereka secara kontekstual berada di lingkungan yang mereka evaluasi. (Dalbhokar dkk dalam Esti, 2003).

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden yang diteliti karena data tersebut dinyatakan dalam publikasi baik oleh media massa maupun oleh laporan tertulis yang dipublikasikan secara



tidak langsung oleh responden melalui berbagai media, *website*, internet maupun oleh pemerintah (Sekaran, 2000: 221).

Instrumen data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti serta artikel yang memuat tentang permasalahan yang dirumuskan.

#### **D. Penentuan Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel independen atau variabel pengaruh dan variabel dependen atau variabel terpengaruh.

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kesetaraan PABU dan SAK. Persepsi dalam hal ini diartikan sebagai pemahaman, sehingga dari persepsi responden dapat diketahui tingkat pemahaman terhadap kedua istilah tersebut.

##### **2. Variabel Independen.**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah asal universitas dan tingkat inteligensi.

##### **3. Definisi Operasional**

###### **a. Universitas**

Definisi Universitas Negeri menurut BAN PT tahun 2000 adalah salah satu bentuk perguruan tinggi yang menyelenggarakan sistem

pendidikan tinggi berdasarkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan keilmuannya serta mampu melaksanakan visi dan misinya secara mandiri ataupun dibantu oleh pemerintah melalui dana subsidi pendidikan untuk mengatur rumah tangganya sesuai peraturan pemerintah.

Universitas Swasta adalah salah satu bentuk perguruan tinggi yang menyelenggarakan sistem pendidikan tinggi berdasarkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan keilmuannya serta mampu melaksanakan visi dan misinya secara mandiri, baik di bawah yayasan ataupun tidak dan memiliki kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri tanpa campur tangan pemerintah (Direktori Perguruan Tinggi Swasta se-Indonesia, 1998: viii).

Dalam analisis regresi linier, akan digunakan variabel dummy untuk memberikan skor pada asal universitas. Variabel dummy adalah variabel dengan skala nominal, yang datanya diberi kode 0 dan 1. Pada penelitian ini kode 0 diberikan untuk universitas swasta, dan kode 1 untuk universitas negeri.

#### **b. Intelligensi**

Variabel intelligensi adalah salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar (Azwar, 2002: 164). Menurut Binet dan Simon dalam Atkinson (1999: 124) mendefinisikan intelligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah

arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*. Dalam penelitian ini, pengukuran inteligensi diukur dengan proksi indeks prestasi kumulatif (IPK), yakni dibagi menjadi 8 *range*, dengan menggunakan skala interval.

### c. Pemahaman tentang PABU dan SAK

Istilah prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah padanan dari frasa *generally accepted accounting principles* dan adalah suatu istilah teknis akuntansi yang mencakup konvensi, aturan, dan prosedur yang diperlukan untuk membatasi praktik akuntansi yang berlaku umum di wilayah tertentu pada saat tertentu.

Sumber-sumber PABU merujuk pada *The House of GAAP*, *Remodelling The House of GAAP*, Rerangka Kerja PABU, dan SAS 69. Pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan dengan: (1) buku teks akuntansi, (2) artikel dalam jurnal akuntansi ilmiah, (3) interpretasi SAK, (4) *handbook*, (5) petunjuk manual, (6) peraturan pemerintah, (7) buletin teknis, (8) konvensi, dan (9) praktik-praktik berjalan.

Undang-undang RI No.1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas dalam penjelasan pasal 58, yang dimaksud SAK adalah prinsip-prinsip akuntansi yang telah disetujui oleh kalangan akuntan Indonesia bersama instansi pemerintah yang berwenang .

Persepsi diukur dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan pada kuesioner. Responden yang memahami PABU dan SAK dapat diketahui dari perolehan skornya yang tinggi.

#### **E. Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian untuk mencari data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan tertutup (*closed questions*) dan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Sekaran (2000: 237) mengatakan bahwa tujuan penggunaan pertanyaan tertutup dalam suatu kuesioner adalah untuk membantu responden dalam membuat keputusan secara tepat dalam memilih berbagai alternatif pernyataan yang tersedia, sedangkan pertanyaan terbuka mengarahkan responden untuk menjawab pertanyaan dengan cara mereka sendiri, juga memudahkan peneliti dalam membuat kode untuk analisis yang akan dilakukan.

Bagian pertama kuesioner bertujuan untuk mengetahui data demografi responden. Secara rinci, data ini memuat nama responden, jenis kelamin, nama perguruan tinggi, dan tahun masuk perguruan tinggi.

Bagian kedua berisi pertanyaan terbuka tentang sistem pendidikan tinggi akuntansi. Jawaban yang diinginkan adalah berupa pendapat mahasiswa tentang perkembangan pendidikan akuntansi yang ada, kualitas akuntan Indonesia, dan pentingnya pemahaman PABU dan SAK bagi akuntan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diadopsi dari tulisan Machfoedz (1997) mengenai sistem pendidikan tinggi akuntansi.

Bagian ketiga berisi tentang persepsi responden terhadap PABU dan SAK. Pernyataan-pernyataan yang ada mengadaptasi kuesioner yang digunakan oleh Kusumawati (2000) dan Kustono (2001) dengan pengembangan-pengembangan tertentu dan dikonsultasikan pada dosen ahli. Instrumen penelitian berisi 14 pertanyaan sebagai indikator untuk mengukur pemahaman terhadap PABU dan SAK, dengan distribusi sebagai berikut.

1. Pengertian dan manfaat PABU dan SAK

Pertanyaan No 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11.

2. Perbedaan antara PABU dan SAK

Pertanyaan No 4, 12, 13, dan 14.

Atribut diukur dengan skala Likert 5 butir yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan sebagai atribut penelitian berbentuk positif dan negatif, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 3.1. Pembagian Skor untuk Skala Likert

| Pernyataan Positif  |     |      | Pernyataan Negatif  |     |      |
|---------------------|-----|------|---------------------|-----|------|
| Tanggapan           |     | Skor | Tanggapan           |     | skor |
| Sangat Setuju       | SS  | 5    | Sangat Setuju       | SS  | 1    |
| Setuju              | S   | 4    | Setuju              | S   | 2    |
| Ragu-ragu           | R   | 3    | Ragu-ragu           | R   | 3    |
| Tidak Setuju        | TS  | 2    | Tidak Setuju        | TS  | 4    |
| Sangat Tidak Setuju | STS | 1    | Sangat Tidak Setuju | STS | 5    |

Penulis memilih skala Likert dengan komposisi lima (5) adalah dengan maksud bahwa skala Likert komposisi lima (5) telah mampu menunjukkan adanya reliabilitas dalam pengujian karena dengan meningkatkan skala Likert

ke dalam komposisi 7 atau 9 justru tidak akan meningkatkan reliabilitas dari komposisi yang terbentuk (Sekaran, 2000: 200).

Bagian keempat penulis menggunakan atribut tingkat inteligensi yang diproksikan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) dan merupakan kinerja seorang mahasiswa selama mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

Dasar penyusunan skor adalah kesesuaian persepsi terhadap PABU dan SAK dibandingkan dengan konsep GAAP. Persepsi yang berbeda dengan konsep GAAP dapat diartikan bahwa responden tidak memahami PABU. Skor jawaban tertinggi adalah 70 (5x14) menunjukkan sangat memahami/mengerti, skor jawaban terendah adalah 14 (1x14) menunjukkan tidak memahami sama sekali, dan kondisi pada skor 42 (3x14) menunjukkan jawaban yang ragu-ragu atau mengambang. Untuk dapat dikatakan mempunyai tingkat pemahaman yang memadai, dalam penelitian ini ditetapkan bahwa responden harus mendapatkan skor lebih besar dari 45 dan jika mendekati skor tertinggi 70 akan menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Kesetaraan PABU dan SAK diukur dengan atribut kedua yaitu perbedaan PABU dan SAK yang terdiri dari empat pertanyaan. Responden termasuk kategori ragu-ragu jika *mean* skor skala persepsinya berada dalam rentang 2,75-3,25. Angka-angka tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut: 2,75 (batas bawah ragu-ragu) =  $(3+3+3+2)/4$ , dan 3,25 (batas atas ragu-ragu) =  $(3+3+3+4)/4$ . Responden dengan *mean* skor skala persepsi kurang dari 2,75 dianggap memahami PABU tidak sesuai konsep GAAP, yaitu mempersepsi PABU setara dengan SAK. Responden dengan *mean* skor

skala persepsi diatas 3,25 dianggap memahami PABU sesuai konsep GAAP, yaitu mempersepsi PABU tidak setara dengan SAK.

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Pengujian Instrumen Penelitian**

Suatu pengukuran yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari penelitian tersebut. Uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk memenuhi syarat tersebut. Penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 10.0 for windows*.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Namun demikian, uji validitas dan reliabilitas tetap dilakukan karena mempertimbangkan perbedaan waktu dan kondisi yang dialami oleh penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya.

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas diperlukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur atau instrumen dalam menjalankan fungsinya (Sekaran, 2000: 309). Suatu instrumen pengukuran dikatakan memiliki nilai validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian tersebut. Uji yang menghasilkan data tidak relevan dengan

tujuan pengukuran dikatakan sebagai uji yang memiliki validitas yang rendah.

Pengujian validitas akan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson Menurut Santoso (2001) instrumen dikatakan valid apabila probabilitas  $< 0,05$ , sedangkan probabilitas  $> 0,05$  tidak valid.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran telah konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama (Sekaran, 2000: 308). Pengujian terhadap reliabilitas akan menggunakan teknik perhitungan Cronbach's Alpha. Sekaran (2000: 308) mendeskripsikan teknik Cronbach's Alpha sebagai koefisien reliabilitas yang mengindikasikan kelayakan suatu item pernyataan dalam suatu kerangka hibungan satu dan lainnya. Suatu variabel akan semakin reliabel bila koefisien Alphanya semakin mendekati 1 (satu) Teknik Cronbach's Alpha merupakan teknik yang populer, menunjukkan indeks konsistensi internal yang akurat, cepat, dan ekonomis.

## **2. Persamaan Regresi Berganda**

Analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik regresi berganda dengan rumus sebagai berikut:



$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Notasi: Y = Persepsi Mahasiswa

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Asal Universitas

$X_2$  = Tingkat Inteligensi

e = Standar Error

Model regresi berganda adalah suatu teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan maksud menaksir dan atau meramalkan variabel dependen dipandang dari segi nilai yang diketahui dalam pengambilan sampel berulang variabel independen sebelumnya (Gujarati, 1991: 12). Penggunaan model regresi berganda ini harus memenuhi beberapa asumsi-asumsi dasar terlebih dahulu, Gujarati (1996: 153) mensyaratkan empat asumsi pokok dalam setiap penelitian yang menggunakan model ini yaitu tentang normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

Setelah diketahui persamaan regresi berganda beserta asumsi-asumsi yang mendasarinya, maka langkah analisis selanjutnya adalah pengujian model regresi berganda yang memenuhi asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

### 3. Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas.

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Kolmogorof-Smirnov*. Kriteria yang digunakan dalam pengujian adalah dengan membandingkan nilai probabilitas ( $p$ ) yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan, karena taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang dipakai adalah 0,05, jika nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu pula jika sebaliknya. Penelitian ini karena menggunakan model regresi berganda, maka harus berdistribusi secara normal, sesuai salah satu asumsi dari Gujarati (1991: 153). Menurut Djarwanto (1993: 130), untuk anggota sampel besar ( $n \geq 30$ ) distribusi sampling dianggap berdistribusi normal.

#### b. Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penafsiran koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya, atau menyesatkan. Model regresi yang baik, jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau homoskedastisitas. Kebanyakan untuk data *cross section* mengandung

situasi heteroskedastisitas, sebab data ini mewakili berbagai bentuk ukuran (kecil, sedang, dan besar). Metode untuk menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser, yang dilakukan dengan meregres kembali nilai absolut residual yang diperoleh yaitu  $[e_i]$ , atas variabel dependen (Gujarati, 1991: 187). Alasan memakai metode Glejser dikarenakan sifatnya yang praktis untuk menguji sebuah sampel, baik yang termasuk sampel besar maupun sampel kecil.

**c. Uji Multikolinieritas.**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Gujarati, 1991: 157-172). Dampak adanya multikolinieritas adalah sebagai berikut: apabila ada kolinieritas sempurna di antara variabel independen, maka penaksiran koefisien regresinya tak tertentu sehingga kesalahan standarnya tak terhingga. Jika kolinieritasnya tinggi tetapi tidak sempurna, maka penaksiran koefisien regresinya adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besar. Uji yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan metode *collinearity diagnostics*. Variabel yang menyebabkan multikolinieritas memiliki nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,0001 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) yang lebih besar dari 5 atau nilai dari eigenvalue semakin mendekati 0 atau condition index melebihi 15 (Santoso, 2001: 356-358).

**d. Uji Autokorelasi.**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang diurutkan menurut waktu. Akibat adanya autokorelasi terhadap penaksiran regresi, maka *error term* yang diperoleh akan lebih rendah daripada semestinya, sehingga  $R^2$  menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya, selain itu hasil pengujian nilai-t dan nilai-F akan menyesatkan penaksiran. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan pengujian Drubin-Watson (Gujarati, 1991: 215-218). Penggunaan uji Drubin-Watson ini dalam praktek sangat lazim, karena keuntungan yang dimilikinya, yaitu statistik ini didasarkan pada residual yang ditaksir, yang secara rutin dihitung dalam analisis regresi, sehingga bisa dijadikan dasar dalam mengambil suatu keputusan tentang adanya korelasi positif atau negatif.

**4. Pengujian Hipotesis****a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial**

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

$H_0: \beta_1 = 0$ , variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen,

$H_1: \beta_1 \neq 0$ , variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0$  diterima bila :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , dan

$H_0$  ditolak bila :  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

#### **b. Pengujian Koefisien Regresi Serentak**

Pengujian ini merupakan suatu pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2$ , variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen,

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2$ , variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_0$  diterima bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ,

$H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

#### **c. Pengujian *Goodness of Fit* (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Pengujian ini intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Hasilnya adalah koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ), yaitu suatu koefisien

determinasi yang menunjukkan besaran variasi dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) besarnya berkisar antara  $0 \leq R^2 \leq 1$ , jika semakin mendekati 1 maka model semakin baik, begitu juga bila sebaliknya.  $R^2$  jika sama dengan 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, tetapi jika  $R^2$  sama dengan 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut ini.

$$R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{N-1}{N-k}$$

Notasi: N = jumlah observasi,

k = jumlah variabel.

Kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap penambahan dari setiap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Maksudnya, setiap ada penambahan satu variabel independen maka  $R^2$  juga akan meningkat, walaupun variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu, menurut Arief (1993: 8) hendaknya  $R^2$  diganti dengan *adjusted R<sup>2</sup>*, sebab nilai ini dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi.

**d. *Independent sample t-test***

Uji ini digunakan untuk membandingkan variabel dependen antara dua sampel yang tidak berhubungan. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa universitas negeri dan universitas swasta mempunyai nilai yang sama atau tidak.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut.

$$H_0 : Y_1 = Y_2$$

$$H_a : Y_1 \neq Y_2$$

Jika :  $Sig_{hitung} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, dan

$Sig_{hitung} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

**e. Uji *Chi Square***

Uji *Chi Square* digunakan untuk menguji apakah data sebuah sampel yang diambil menunjang hipotesis yang mengatakan bahwa populasi asal sampel tersebut mengikuti suatu distribusi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2003). Uji *Chi Square* bertujuan untuk mengetahui sikap responden secara umum dan mengetahui apakah terdapat mahasiswa akuntansi yang mempersepsi PABU setara dengan SAK.

Kriteria pengujian sebagai berikut.

$$H_0 : P = 0, \text{ dan}$$

$$H_a : P \neq 0$$

$$H_0 \text{ diterima bila : } \chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$$

$$H_0 \text{ ditolak bila : } \chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$$

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden yakni mahasiswa akuntansi pada beberapa universitas yang ada di Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari 180 kuesioner yang disebar, sebanyak 140 kuesioner memenuhi syarat dengan perincian 70 responden universitas negeri dan 70 universitas swasta. Jangka waktu penyebaran dan pengumpulan kembali kuesioner adalah 3 minggu yaitu 5 Mei - 26 Mei 2003. Rinciannya tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Kuesioner dan Pengembalian

| Responden | Kuesioner Disebar | Kuesioner Diterima | Tingkat Pengembalian | Kuesioner Gugur | Kuesioner Terpakai |
|-----------|-------------------|--------------------|----------------------|-----------------|--------------------|
| UNS       | 50                | 44                 | 88%                  | -               | 44                 |
| UGM       | 35                | 28                 | 80%                  | 2               | 26                 |
| UMS       | 20                | 17                 | 85%                  | 3               | 14                 |
| UNISRI    | 10                | 10                 | 100%                 | -               | 10                 |
| UNSA      | 10                | 8                  | 80%                  | 1               | 7                  |
| UII       | 20                | 17                 | 85%                  | 1               | 16                 |
| UMY       | 15                | 13                 | 86,67%               | -               | 13                 |
| UPN       | 10                | 6                  | 60%                  | 2               | 4                  |
| UJB       | 10                | 7                  | 70%                  | 1               | 6                  |
| Jumlah    | 180               | 150                | 83,33%               | 10              | 140                |

Sumber : Hasil data yang diolah



Beberapa kategori karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini akan diuraikan di bawah ini.

### 1. Angkatan

Dari data yang diperoleh di lapangan, jumlah mahasiswa akuntansi angkatan 1999 sebanyak 65 orang dan mahasiswa angkatan 2000 sebanyak 75 orang. Karakteristik angkatan responden dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Angkatan Responden

| Karakteristik Responden | Kategori | Jumlah    | Persentase |
|-------------------------|----------|-----------|------------|
| Angkatan                | 1999     | 65 orang  | 46,4%      |
|                         | 2000     | 75 orang  | 53,6%      |
| Jumlah                  |          | 140 orang | 100%       |

Sumber: Hasil data yang diolah

### 2. Jenis Kelamin

Dari data yang ada terdapat 56 orang responden laki-laki dan 84 orang responden perempuan yang mengisi kuesioner.

Tabel 4.3. Jenis Kelamin Responden

| Karakteristik Responden | Kategori  | Jumlah    | Persentase |
|-------------------------|-----------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin           | Laki-laki | 56 orang  | 40%        |
|                         | Perempuan | 84 orang  | 60%        |
| Jumlah                  |           | 140 orang | 100%       |

Sumber: Hasil data yang diolah

## B. Validitas dan Reliabilitas

Ketepatan pengujian hipotesis tentang hubungan variabel penelitian tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna jika alat pengukur atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tersebut tidak mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi (Singarimbun & Effendi, 1989).

### 1. Pengujian Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson dengan bantuan program *SPSS versi 10.0 for windows*. Hasil uji validitas untuk variabel persepsi akan diuraikan berikut ini.

Tabel 4.4. Hasil Uji Validitas

| Pertanyaan | $r_{hitung}$ | $r_{(0,05, 140)}$ | Interpretasi |
|------------|--------------|-------------------|--------------|
| 1          | 0,4621**     | 0,159             | valid        |
| 2          | 0,4748**     | 0,159             | valid        |
| 3          | 0,2765**     | 0,159             | valid        |
| 4          | 0,3481**     | 0,159             | valid        |
| 5          | 0,4591**     | 0,159             | valid        |
| 6          | 0,4900**     | 0,159             | valid        |
| 7          | 0,5468**     | 0,159             | valid        |
| 8          | 0,3905**     | 0,159             | valid        |
| 9          | 0,5425**     | 0,159             | valid        |
| 10         | 0,3995**     | 0,159             | valid        |
| 11         | 0,4893**     | 0,159             | valid        |
| 12         | 0,4058**     | 0,159             | valid        |
| 13         | 0,4142**     | 0,159             | valid        |
| 14         | 0,2465**     | 0,159             | valid        |

\*\* signifikan pada level 0,01

Hasil uji validitas yang disajikan pada tabel 4.4. menunjukkan bahwa semua item pertanyaan berkorelasi positif dengan skor faktornya pada taraf signifikan 0,01. Kesimpulannya semua item pertanyaan yang diajukan oleh peneliti bersifat valid karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ .

## 2. Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Menurut Sekaran (2000) apabila nilai cronbach's alpha semakin mendekati angka 1 mengidentifikasikan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya, antara 0,8 sampai dengan 1,0 dikategorikan reliabilitasnya baik, sedang antara 0,6 sampai dengan 0,79 berarti reliabilitasnya diterima dan apabila nilai alphanya kurang dari 0,6 reliabilitasnya dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.5. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Interpretasi |
|----------|------------------|--------------|
| Persepsi | 0,6374           | diterima     |

Sumber: Hasil data yang diolah

Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa instrumen persepsi mempunyai nilai alpha 0,6374. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang masuk dalam kategori "diterima".

### C. Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Algifari (2000) agar penyusunan modal regresi yang dilakukan mencapai suatu taksiran yang memiliki sifat tidak bias linier terbaik (*best linier unbiased estimate*) analisis data dalam pengujian regresi harus memenuhi asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dan tiga uji asumsi klasik yang merupakan penyimpangan asumsi klasik yaitu meliputi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh memenuhi syarat-syarat normalitas. Adanya syarat normalitas pada data adalah untuk menghindari terjadinya bias. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorof-Smirnov. Data disebut berdistribusi normal apabila mempunyai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan (0,05). Penelitian ini karena menggunakan model regresi berganda, maka harus berdistribusi secara normal, sesuai salah satu asumsi dari Gujarati (1991: 153). Menurut Djarwanto (1993: 130), untuk anggota sampel besar ( $n \geq 30$ ) distribusi sampling dianggap berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas dari Kolmogorof-Smirnov menunjukkan hasil seperti dalam tabel 4.6. berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | $\alpha$ | Probabilitas | Interpretasi              |
|----------|----------|--------------|---------------------------|
| Persepsi | 0,05     | 0,1471       | Data terdistribusi normal |

Sumber: Hasil data yang diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel persepsi memiliki probabilitas  $> 0,05$  sehingga bisa dinyatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Untuk selanjutnya, pengujian parametrik akan dilakukan terhadap variabel persepsi tersebut.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penafsiran koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya, atau menyesatkan. Model regresi yang baik, jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau homoskedastisitas. Kebanyakan untuk data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas, sebab data ini mewakili berbagai bentuk ukuran (kecil, sedang, dan besar). Metode untuk menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser, yang dilakukan dengan meregres kembali nilai absolut residual yang diperoleh yaitu  $[e_i]$ , atas variabel dependen (Gujarati, 1991: 187). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut ini.

i). Menentukan tingkat signifikansi (0,05), derajat kebebasan ( $df=n-k-1$ ).

ii). Membandingkan hasil pengujian dengan kriteria sebagai berikut ini.

-  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : tidak terjadi gejala heteroskedastisitas:.

-  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : terjadi gejala heteroskedastisitas:

Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas atas penelitian ini.

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel            | $t_{tabel}$ | $t_{hitung}$ | Interpretasi                    |
|---------------------|-------------|--------------|---------------------------------|
| Asal Universitas    | $\pm 1,960$ | 0,887        | Tdk terjadi heteroskedastisitas |
| Tingkat Inteligensi | $\pm 1,960$ | 1,496        | Tdk terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: Hasil data yang diolah

Tabel di atas menjelaskan bahwa semua variabel memperoleh nilai  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ , dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

### 3. Uji Multikolinieritas

Menurut Algifari (2000) multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana antarvariabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Akibat adanya multikolinieritas adalah bahwa nilai *standar error* setiap koefisien regresi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Penelitian ini dinyatakan bebas

multikolinieritas apabila nilai  $VIF \leq 5$  dan nilai toleransi  $\geq 0.0001$ . Berikut hasil pengujian dengan *SPSS 10.0 for windows*.

Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel            | VIF   | Toleransi | Interpretasi            |
|---------------------|-------|-----------|-------------------------|
| Asal Universitas    | 1,130 | 0,885     | Bebas Multikolinieritas |
| Tingkat Inteligensi | 1,130 | 0,885     | Bebas Multikolinieritas |

Sumber: Hasil data yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tidak ada yang mempunyai nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,0001 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) yang lebih besar dari 5, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang diurutkan menurut waktu. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Gujarati, 1991: 215-218). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini.

i). Menentukan hipotesis

$H_0$  : tidak ada autokorelasi,

$H_1$  : ada autokorelasi.

ii). Menentukan koefisien autokorelasi

$$\rho = \frac{\sum e_t e_{t-1}}{\sum e_t^2}$$

iii). Menentukan nilai statistik Durbin-Watson (d)

$$d = 2(1 - \rho)$$

iv). Membandingkan hasil pengujian dengan kriteria sebagai berikut:

$d < d_L$ ,                    maka  $H_0$  ditolak, terjadi autokorelasi positif,

$d > 4 - d_L$ ,                maka  $H_0$  ditolak, terjadi autokorelasi negatif,

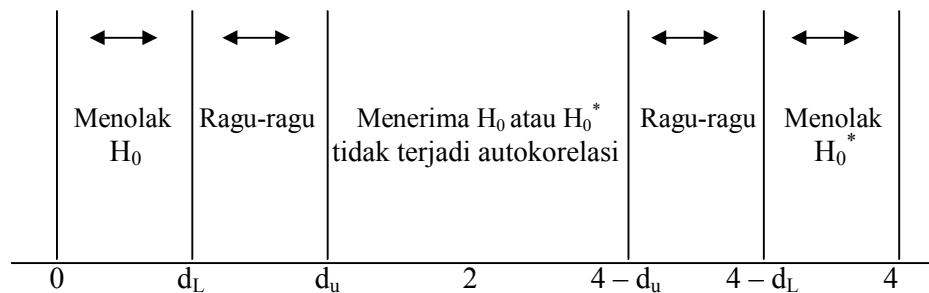
$d_U < d < 4 - d_U$         maka  $H_0$  diterima, tidak terjadi autokorelasi,

$d_L \leq d \leq d_U$             maka pengujian tidak menyakinkan,

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$     maka pengujian tidak menyakinkan.

Notasi:     $d_L$  = batas bawah,

$d_U$  = batas atas.



Gambar 4.1. Statistik-d Durbin-Watson (sumber: Gujarati, 1995)

Ket:  $H_0$  : tidak ada autokorelasi positif

$H_0^*$  : tidak ada autokorelasi negatif

v). Hasil pengujian

Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi

|                            | N   | k | $d_L$ | $d_U$ | $d_{hit}$ | $d_U < d_{hitung}$ |
|----------------------------|-----|---|-------|-------|-----------|--------------------|
| Regresi                    | 140 | 2 | 1,706 | 1,760 | 1,781     | $1,760 < 1,781$    |
| Tidak terjadi autokorelasi |     |   |       |       |           |                    |

Sumber: Hasil data yang diolah



Hasil pengujian D-W memberikan hasil  $d_{hitung}$  sebesar 1,781 sedang dari tabel diketahui nilai  $d_L = 1,706$  dan  $d_u = 1,760$ . Sehingga dapat dilihat bahwa pada persamaan regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat D-W karena nilai  $d_u < d_{hitung}$  yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

#### D. Uji Hipotesis

Alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji statistik regresi, *Independent sample t-test*, dan uji *Chi Square*. Uji statistik regresi digunakan dalam pengujian hipotesis satu dan dua. *Independent sample t-test* digunakan untuk dalam pengujian hipotesis tiga, dan uji *Chi Square* digunakan untuk menguji hipotesis empat.

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dituliskan dengan model regresi berganda sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana, Y = Persepsi mahasiswa

$X_1$  = Asal universitas

$X_2$  = Tingkat inteligensi

e = standar error

Dari model tersebut akan dapat diketahui sampai seberapa besar variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil analisis berikut ini.

Tabel 4.10. Hasil Analisis Regresi

|                               | Statistik |
|-------------------------------|-----------|
| Konstanta                     | 34,692    |
| Asal universitas ( $X_1$ )    | 2,155     |
| Tingkat Inteligensi ( $X_2$ ) | 2,194     |
| $R^2$                         | 0,226     |
| Multiple R                    | 0,475     |
| Adjusted $R^2$                | 0,215     |
| F Rasio                       | 19,992    |

Sumber: Hasil data yang diolah

Dari tabel 4.10. dapat disusun fungsi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 34,692 + 2,155X_1 + 2,194X_2$$

Selanjutnya akan diuraikan analisis hasil pengujian regresi mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, secara individual (parsial) dan seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

### 1. Analisis Koefisien Regresi Serentak (Nilai F)

Nilai F ini digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan tertentu. Uji untuk mengetahui nilai F dalam penelitian ini dilakukan secara satu sisi. Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol yang pertama ( $H_{0-1}$ ) yaitu:

$H_{0-1}$  = Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK tidak dipengaruhi secara serentak oleh asal universitas dan tingkat inteligensi.

Kriteria pengujian:

i). Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen,

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen

ii). Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan

( $df_1 = k-1$  dan  $df_2 = n-k$ ).

iii). Rumus menghitungnya.

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Notasi:  $R^2$  = koefisien determinasi,

$n$  = jumlah observasi,

$k$  = jumlah parameter termasuk konstanta regresi.

iv). Kriteria pengujian.

$H_0$  diterima bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ,

$H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

## v). Hasil pengujian

Tabel 4.11. Hasil Nilai F

|                     | $F_{\text{tabel}}$ | $F_{\text{hitung}}$ | Nilai p | Interpretasi  |
|---------------------|--------------------|---------------------|---------|---------------|
| Variabel Independen | 3,06               | 19,992              | 0,000   | $H_0$ ditolak |

Sumber: Hasil data yang diolah

Dengan bantuan software SPSS versi 10 diperoleh  $F_{\text{hitung}} = 19,992$  sedang  $F_{\text{tabel}}$  diketahui 3,06. Dengan melihat  $F_{\text{hitung}}$  (19,992) yang lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$  (3,06) maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara asal universitas dan tingkat inteligensi terhadap persepsi mahasiswa dalam memahami PABU dan SAK.

## 2. Analisis Koefisien Regresi Parsial (Nilai t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Pengujian nilai t dilakukan dengan dua sisi, yang digunakan untuk menguji hipotesis nol yang kedua ( $H_{0-2}$ ) yaitu:

$H_{0-2}$  = Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK tidak dipengaruhi secara individual oleh asal universitas dan tingkat inteligensi.

Kriteria pengujian:

### i). Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$ , variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen,

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ii). Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $df = n - k - 1$ ).

iii). Rumus menghitungnya.

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{S_e \beta_1}$$

Notasi:  $\beta_1$  = koefisien regresi,

$S_e \beta_1$  = standar error koefisien regresi.

iv). Kriteria pengujian.

$H_0$  diterima bila :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , dan

$H_0$  ditolak bila :  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

v). Menentukan  $t_{hitung}$

Tabel 4.12. Hasil Nilai t

| Variabel            | $t_{tabel}$ | $t_{hitung}$ | p value | Interpretasi  |
|---------------------|-------------|--------------|---------|---------------|
| asal universitas    | 1,960       | 2,545        | 0,012   | $H_0$ ditolak |
| tingkat inteligensi | 1,960       | 4,580        | 0,000   | $H_0$ ditolak |

Sumber: Hasil data yang diolah

a. Pengaruh asal universitas terhadap persepsi mahasiswa.

Dari pengujian dihasilkan  $+t_{hitung}$  sebesar 2,545 pada signifikansi 5%. Sedangkan  $+t_{tabel} = 1,960$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,545 > 1,960$ ).

Berdasarkan hasil pengujian diketahui juga bahwa  $p \text{ value} < \alpha$  (0,05), maka  $H_{0-2}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel asal universitas berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa.

b. Pengaruh tingkat inteligensi terhadap persepsi mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa  $+t_{\text{hitung}} = 4,580$  pada signifikansi 0,05 adalah lebih besar dari  $+t_{\text{tabel}}$ , dimana  $+t_{\text{tabel}}$  diketahui sebesar 1,960. Nilai probabilitas variabel ini adalah 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian pengujian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inteligensi berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa.

### 3. Analisis *Goodness of Fit*

Pengujian ini intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Hasilnya adalah koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ), yaitu suatu koefisien determinasi yang menunjukkan besaran variasi dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) besarnya berkisar antara  $0 \leq R^2 \leq 1$ , jika semakin mendekati 1 maka model semakin baik, begitu juga bila sebaliknya.  $R^2$  jika sama dengan 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, tetapi jika  $R^2$  sama dengan 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut ini.

$$R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{N-1}{N-k}$$

Notasi:        N        = jumlah observasi,  
                   k        = jumlah variabel.

Kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap penambahan dari setiap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Maksudnya, setiap ada penambahan satu variabel independen maka  $R^2$  juga akan meningkat, walaupun variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu, menurut Arief (1993: 8) hendaknya  $R^2$  diganti dengan *adjusted R<sup>2</sup>*, sebab nilai ini dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi.

Tabel 4.13. Hasil Goodness of Fit

|                        | <i>Multiple R</i> | $R^2$ | <i>Adj. R<sup>2</sup></i> | <i>Std. Err. of the Estimate</i> |
|------------------------|-------------------|-------|---------------------------|----------------------------------|
| <i>Goodness of Fit</i> | 0,475             | 0,226 | 0,215                     | 4,711                            |

Sumber: Hasil data yang diolah

Hasil dari pengolahan data diperoleh *adjusted R<sup>2</sup>* 0,215 yang berarti 21,5% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh kedua variabel independennya, yaitu asal universitas dan tingkat inteligensi, sedangkan sisanya sebesar 78,5%% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi.

#### 4. *Independent sample t-test*

Uji ini digunakan untuk membandingkan variabel dependen antara dua sampel yang tidak berhubungan, dengan asumsi data sampel yang ada

terdistribusi normal. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa akuntansi universitas negeri dan swasta memiliki nilai yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol yang ketiga ( $H_{0.3}$ ) yaitu:

$H_{0.3}$  = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi universitas negeri dan universitas swasta terhadap PABU dan SAK.

Kriteria pengujian:

i). Formula hipotesis

$$H_0 : \mu_N = \mu_S \quad \text{dan} \quad H_a : \mu_N \neq \mu_S$$

$$H_0 \text{ diterima bila : } -t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$$

$$H_0 \text{ ditolak bila : } -t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}} \text{ atau } t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$$

ii). Taraf signifikan 0,05

iii). Derajat kebebasan

$$\text{Derajat kebebasan pada } t_{(0,05, 138)} \longrightarrow t_{\text{tabel}} = 1,960$$

iv). Menentukan  $t_{\text{hitung}}$

Hasil *Levene's tests for equality of variances* pada lampiran menunjukkan bahwa varian populasi dari kedua kelompok sampel homogen karena nilai probabilitas dua sisi yang diperoleh (0,058) lebih besar dari 0,05. Karena kedua varian tidak memiliki perbedaan yang nyata, maka digunakan uji t dengan dasar *equal variances assumed* untuk membandingkan rata-rata populasi. Berikut ini akan disajikan hasil uji t dengan dasar *equal variances assumed*.



Tabel 4.14. Hasil Uji t

| Variabel         | $t_{hitung}$ | Sig  | $\alpha$ | Interpretasi  |
|------------------|--------------|------|----------|---------------|
| asal universitas | 4,07         | 0,00 | 0,05     | $H_0$ ditolak |

Sumber: Data yang diolah

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi universitas negeri dan swasta terhadap pemahaman PABU dan SAK. Nilai  $t_{hitung}$  dengan *equal variances assumed* adalah 4,07 dengan tingkat signifikan 0,00. Karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditetapkan (0,05), maka  $H_{0-3}$  ditolak.

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel asal universitas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi universitas negeri dan swasta dalam memahami PABU dan SAK.

### 5. Uji *Chi Square* ( $\chi^2$ )

Uji *Chi Square* digunakan untuk menguji apakah data sebuah sampel yang diambil menunjang hipotesis yang mengatakan bahwa populasi asal sampel tersebut mengikuti suatu distribusi yang telah ditetapkan, datanya nominal dan sampelnya besar. Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis nol yang keempat ( $H_{0-4}$ ) yaitu:

$H_{0-4}$  = Tidak terdapat mahasiswa akuntansi yang mempersepsikan PABU setara dengan SAK

Kriteria pengujian:

i). Formula hipotesis

$$H_0: P = 0 \quad \text{dan} \quad H_a: P \neq 0$$

$$H_0 \text{ diterima bila : } \chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$$

$$H_0 \text{ ditolak bila : } \chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$$

ii). Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dan derajat kebebasan (df=jumlah baris-1).

iii). Menentukan  $\chi^2_{\text{hitung}}$

Kesetaraan PABU dan SAK diukur dengan atribut kedua yaitu perbedaan PABU dan SAK yang terdiri dari empat pertanyaan, dengan menjumlah skor rata-rata dari keempat pertanyaan tersebut. Hasil pengujian tampak pada tabel 4.15.

Tabel 4.15. Hasil Uji *Chi Square*

| $\chi^2_{\text{hitung}}$ | $\chi^2_{(0,05,10)}$ | Sig  | $\alpha$ | Interpretasi           |
|--------------------------|----------------------|------|----------|------------------------|
| 188,51                   | 3,841                | 0.00 | 0,05     | H <sub>0</sub> Ditolak |

Sumber: Hasil data yang diolah

Perhitungan statistik menghasilkan  $X^2_{\text{hitung}} = 188,51$ . Angka ini lebih besar dari  $X^2_{(11; 0,05)} = 3,841$ . Kesimpulan yang dapat ditarik adalah Ho ditolak pada tingkat signifikan 0,00, dan menerima H<sub>a</sub> bahwa ada mahasiswa akuntansi yang mempersepsikan PABU setara dengan SAK, yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada mahasiswa akuntansi yang belum memahami kesetaraan PABU dan SAK.

Persepsi responden terhadap PABU terbukti berbeda-beda. Hasil pengujian tersebut tampak pada tabel 4.16.

Tabel 4.16. Hasil Pengujian Persepsi

| Persepsi                      | Kategori | Frek. Observasi | Frek. Harapan |
|-------------------------------|----------|-----------------|---------------|
| Tidak Setara<br>(3,50 – 5,00) | 5,00     | 2               | 11,67         |
|                               | 4,75     | 2               | 11,67         |
|                               | 4,50     | 2               | 11,67         |
|                               | 4,25     | 2               | 11,67         |
|                               | 4,00     | 4               | 11,67         |
|                               | 3,75     | 11              | 11,67         |
|                               | 3,50     | 25              | 11,67         |
| Ragu-ragu<br>(2,75 - 3,25)    | 3,25     | 30              | 11,67         |
|                               | 3,00     | 29              | 11,67         |
|                               | 2,75     | 20              | 11,67         |
| Setara<br>(2,25 –2,50)        | 2,50     | 9               | 11,67         |
|                               | 2,25     | 4               | 11,67         |
| Jumlah                        |          | 140             | 140           |

Sumber: Hasil data yang diolah

Hasil pengujian pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 140 responden terdapat 48 (34,3%) responden benar mempersepsikan kesetaraan PABU dan SAK, 79 (56,4%) responden menjawab ragu-ragu, dan 13 (9,3%) responden salah mempersepsikan kesetaraan PABU dan SAK.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa ragu-ragu dalam mempersepsikan PABU dan SAK, karena dalam hal ini mahasiswa terjebak dalam dua pilihan yaitu memilih setara atau tidak setara. Jawaban ragu-ragu dipilih karena sebagian besar mahasiswa kurang memahami kesetaraan PABU dan SAK dan takut

salah untuk memberikan jawaban, dari hasil pengujian diperoleh hanya 34,3 % mahasiswa yang mempersepsi PABU dan SAK dengan benar, yaitu PABU tidak setara dengan SAK.

#### **E. Analisis Tambahan**

Peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan terbuka untuk mengetahui pendapat responden tentang perkembangan dan kemajuan sistem pendidikan tinggi akuntansi di masa sekarang, penilaian tentang kualitas akuntan Indonesia saat ini, dan pentingnya pengetahuan tentang PABU dan SAK.

#### **Pertanyaan**

##### **1. Apakah sistem pendidikan tinggi akuntansi yang ada sudah mampu memberikan bekal pengetahuan untuk terjun ke dunia kerja?**

Tabel 4.17. Jawaban Responden Atas Sistem Pendidikan Akuntansi

| Jawaban | Responden | Persentase |
|---------|-----------|------------|
| Sudah   | 22        | 15,7%      |
| Belum   | 118       | 82,3%      |
| Total   | 140       | 100%       |

Sumber: Hasil data yang diolah

Dari tabel 4.17. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mahasiswa menyebutkan bahwa sistem pendidikan akuntansi yang ada di Indonesia pada saat ini belum mampu memberikan bekal pengetahuan yang cukup untuk terjun ke dunia kerja. Alasan-alasan yang terangkum dapat dilihat pada tabel 4.18.

**2. Jika jawaban belum, disebabkan oleh (boleh memilih lebih dari satu jawaban):**

Tabel 4.18. Alasan Responden Menjawab Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi Belum Mampu Memberikan Bekal Pengetahuan Untuk Terjun Ke Dunia Kerja

| Jawaban                                | Responden | Persentase |
|--|-----------|------------|
| •Sistem pengajaran kurang efektif      | 68        | 48,6%      |
| •Fasilitas penunjang kurang memadai    | 67        | 47,6%      |
| •Arah kurikulum akuntansi belum jelas  | 65        | 46,4%      |
| •Kurang staf pengajar yang profesional | 30        | 21,4%      |
| •Alasan lain                           |           |            |
| -Kurangnya praktik dan latihan         | 21        | 15%        |
| -Belum adanya jaringan alumni          | 6         | 4,3%       |

Sumber: Hasil data yang diolah

Dari lima alternatif jawaban yang bisa dipilih, adalah sistem pengajaran yang kurang efektif yang memiliki persentase pilihan terbanyak yang ditulis oleh mahasiswa, dalam hal ini bisa dicontohkan waktu jam kuliah yang terlalu lama, sehingga tidak efektif untuk memahami pelajaran yang diajarkan kepada mahasiswa tersebut.

Jawaban terbanyak kedua adalah kurangnya fasilitas penunjang kuliah yang memadai, misalnya buku-buku untuk menambah referensi bacaan mahasiswa, rendahnya pemanfaatan alat bantu yang berteknologi maju seperti OHP, viewer, dan internet, dan sejenisnya. Jawaban ketiga adalah kurikulum akuntansi yang belum jelas. Hal ini sesuai dengan artikel yang di tulis oleh Machfoedz (1997) dikatakan bahwa kurikulum akuntansi program S-1 bertujuan untuk membentuk sarjana yan intelektual sekaligus profesional. Sebagai pembentukan intelektual, maka dasar-dasar keilmuan harus mencukupi untuk diberikan pada mahasiswa sedangkan untuk

membentuk profesional, maka mata kuliah antara *skill*, *character*, dan *knowledge* harus seimbang. Semoga hal ini bisa diperhatikan oleh pihak pendidikan, sehingga kemajuan di dunia akuntansi bisa dilaksanakan dengan baik.

**3. Pendidikan tinggi akuntansi yang mampu membentuk lulusan yang berkualitas dan profesional untuk terjun ke dunia kerja adalah (boleh memilih lebih dari satu jawaban) :**

Tabel 4.19. Jawaban Responden Atas Lulusan Akuntansi

| Jawaban   | Responden | Persen |
|---|-----------|--------|
| •Memberikan pendidikan keahlian dan bisnis, serta pelatihan agar dapat mengembangkan wawasan dan daya nalar | 115       | 82%    |
| •Memberikan bekal keahlian melalui praktik-praktik  | 82        | 58,6%  |
| •Memberikan pengetahuan pelatihan komputer, dan kemampuan berbahasa asing.                                  | 75        | 53,6%  |
| •Melatih kemampuan untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara logis.                              | 73        | 52%    |
| •Turut serta dalam pembentukan kepribadian  | 35        | 25%    |

Sumber: Hasil data yang diolah

Jawaban responden sebagian besar mengarah kepada pendidikan akuntansi yang menuju kearah yang profesional, yaitu pendidikan yang mencerminkan *skill*, *character*, dan *knowledge*. Dilihat dari alternatif jawaban yang terbanyak yaitu pendidikan yang mampu membentuk karakter, kemampuan *skill*, dan pengetahuan komputer dan bahasa.

**4. Apakah Akuntan Indonesia sudah mempunyai kualitas yang memadai?**

Tabel 4.20. Jawaban Responden Atas Kualitas Akuntan

| Jawaban | Responden | Persentase |
|---------|-----------|------------|
| Sudah   | 65        | 46,4%      |
| Belum   | 75        | 53,6%      |
| Total   | 140       | 100%       |

Sumber: Hasil data yang diolah

Dari data yang diperoleh terdapat 53,6% responden menjawab akuntan Indonesia belum memiliki kualitas yang memadai, alasan-alasan yang terangkum dapat dilihat pada tabel 4.19.

**5. Jika jawaban belum, sebutkan alasannya:**

Tabel 4.21. Alasan Responden Atas Kualitas Akuntan

| Jawaban   | Responden | Persentase |
|---|-----------|------------|
| •Pelanggaran kode etik dan tidak independensi                           | 25        | 33,33%     |
| •Kurang memahami etika profesi  | 15        | 20%        |
| •Kurang pengalaman praktik dan belum bisa bersaing dengan akuntan asing | 13        | 17,33%     |
| •Kurang kemampuan berbahasa asing dan keahlian dalam teknologi komputer | 9         | 12%        |
| •Kurang fasilitas yang memadai  | 7         | 9,33%      |
| •Kurang memahami tentang standar audit                                  | 5         | 6,67%      |

Sumber: Hasil data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.21. dari 75 orang responden yang menjawab bahwa kualitas akuntan Indonesia belum memadai, sebagian besar

responden menyebutkan bahwa akuntan Indonesia banyak melakukan pelanggaran kode etik dan tidak independensi.

#### 6. Apakah pengetahuan tentang PABU dan SAK penting bagi akuntan?

Tabel 4.22. Jawaban Responden Atas Pentingnya Pengetahuan Tentang PABU dan SAK

| Jawaban       | Responden | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Penting       | 138       | 98,6%      |
| Tidak penting | 2         | 1,4%       |
| Total         | 140       | 100%       |

Sumber: Hasil data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.22. dari keseluruhan responden, hanya 1,4% responden yang menjawab pengetahuan tentang PABU dan SAK tidak penting bagi akuntan. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang akuntan yang profesional, mereka harus dapat memahami PABU dan SAK secara utuh dan menyeluruh.



## BAB V

### KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

#### A. Kesimpulan

Atas hasil analisis data yang dilakukan, baik dengan menggunakan analisis regresi, analisis *independent sample t-test*, maupun analisis statistik *Chi-Square* memberikan hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier berganda terlihat sebagai berikut.

$$Y = 34,692 + 2,155X_1 + 2,194X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu asal universitas dan tingkat inteligensi mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu persepsi mahasiswa. Selain itu, dari nilai F diperoleh  $F_{hitung} 19,992 > F_{tabel} 3,06$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian, maka hipotesis null pertama yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK tidak dipengaruhi secara serentak oleh asal universitas dan tingkat inteligensi ditolak dan menerima hipotesis alternatifnya yaitu persepsi mahasiswa akuntansi terhadap PABU dan SAK dipengaruhi secara serentak oleh asal universitas dan tingkat inteligensi.

2. Hasil nilai t terhadap variabel asal universitas diketahui nilai  $t_{hitung} 2,545 > t_{tabel} 1,960$  yang berarti bahwa asal universitas secara signifikan mempengaruhi persepsi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hipotesis

alternatif kedua yang menyatakan bahwa variabel asal universitas secara individual mempengaruhi persepsi mahasiswa.

3. Hasil nilai  $t$  terhadap variabel tingkat inteligensi diketahui nilai  $t_{hitung}$   $4,580 > t_{tabel}$   $1,960$  yang berarti bahwa tingkat inteligensi secara signifikan mempengaruhi persepsi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hipotesis alternatif kedua yang menyatakan bahwa variabel tingkat inteligensi secara individual mempengaruhi persepsi mahasiswa.
4. Hasil uji *Goodness of Fit* menghasilkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar  $0,215$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pemahaman PABU dan SAK dapat dijelaskan oleh variabel asal universitas dan tingkat inteligensi sebesar  $21,5\%$ . Sisanya sebesar  $78,5\%$  dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ditulis dalam penelitian ini.
5. Hasil uji *independen sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi universitas negeri dan swasta terhadap pemahaman PABU dan SAK. Nilai  $t_{hitung}$  dengan *equal variances assumed* adalah  $4,07$  dengan tingkat signifikan  $0,00$ . Karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditetapkan ( $0,05$ ), maka hipotesis null ketiga ditolak.

Berdasarkan hasil uji  $t$  untuk variabel asal universitas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi universitas negeri dan swasta dalam memahami PABU dan SAK.

6. Hasil uji *Chi-Square* untuk mengukur persepsi kesetaraan PABU dan SAK menunjukkan bahwa hasilnya signifikan karena nilai hitung  $\chi^2$  ( $188,51$ )

lebih besar dari nilai tabel  $\chi^2(3,841)$ . Kesimpulan yang dapat ditarik adalah hipotesis null keempat ditolak pada tingkat signifikan 0,00, dan menerima hipotesis alternatifnya yaitu ada mahasiswa akuntansi yang mempersepsikan PABU setara dengan SAK.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa proporsi jawaban mahasiswa dalam mempersepsikan kesetaraan PABU dan SAK memiliki distribusi yang tidak sama pada pilihan: PABU dipersepsi setara dengan SAK, PABU dipersepsi tidak setara dengan SAK, dan jawaban ragu-ragu. Dari 140 responden, terdapat 13 responden (9,3%) yang mempersepsi PABU setara dengan SAK, 79 responden (56,4%) ragu-ragu, dan 48 responden (34,3%) mempersepsikan PABU tidak setara dengan SAK.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa ragu-ragu dalam mempersepsikan PABU dan SAK karena dalam hal ini mahasiswa terjebak dalam dua pilihan yaitu memilih setara atau tidak setara. Jawaban ragu-ragu mengindikasikan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami apa yang dimaksud dengan kesetaraan PABU dan SAK, pengertian, fungsi keduanya, serta takut salah untuk memberikan jawaban. Dari hasil pengujian, diperoleh hanya 34,3 % mahasiswa yang mempersepsi PABU dan SAK dengan benar, yaitu PABU tidak setara dengan SAK.

## **B. Keterbatasan dan Saran**

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode purposive, metode ini memiliki keterbatasan dalam kemampuan mewakili populasi sasaran. Pengambilan sampel secara random mungkin menghasilkan temuan-temuan yang lebih kuat.
2. Penggunaan skala Likert dengan kategori ragu-ragu mempersulit dalam menangkap substansi apakah responden dalam kategori “tidak” atau “ya”. Sebaiknya kategori ragu-ragu dihilangkan untuk memperjelas jawaban yang diberikan oleh responden dengan jawaban “setuju” atau “tidak setuju” terhadap sesuatu.
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini perlu dikembangkan sehingga dapat menangkap fenomena yang sebenarnya terjadi.
4. Memperbanyak lingkup pengambilan sampel. Dalam penelitian ini perbandingan sampel untuk tiap-tiap universitas tidak terlalu besar sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh bisa lebih luas dan baik serta dapat digeneralisir.

## **C. Implikasi**

Akuntansi Indonesia harus siap menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sekarang ini semakin berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi Indonesia harus mengantisipasi berupa penyiapan dalam bentuk (1) kurikulum yang sesuai

dengan *demand driven*, melalui berbagai universitas-universitas harus mengevaluasi proses belajar mengajarnya sebagai aktivitas yang akan menghasilkan output (dalam hal ini perlu ditekankan bahwa dua skill: *sensate* dan *intuitive* harus diberikan secara seimbang melalui pendekatan alternatif terhadap proses belajar mengajar), (2) dosen yang memadai baik dalam pengajaran maupun dalam penelitian, (3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan (4) pemberian fokus yang seimbang pada bidang pendidikan sebagai bidang yang penting.

IAI sebagai organisasi profesi akuntan Indonesia harus segera merenovasi atau merekonstruksi dunia pendidikan akuntansi Indonesia. Kesamaan persepsi mengenai apa yang disebut sebagai PABU sangat dibutuhkan dalam memajukan dunia akuntansi. Kesamaan persepsi tersebut akan memudahkan profesi akuntansi Indonesia membentuk standar-standar, metode-metode, dan prosedur-prosedur akuntansi di Indonesia. Ketidaksamaan pemahaman terhadap PABU dan SAK akan membawa dampak beruntun yang kompleks, malpraktik, ketidaktepatan opini, serta menurunnya kepercayaan pengguna laporan keuangan. Dalam Dunia pendidikan, perbaikan-perbaikan menyeluruh seharusnya dilakukan dalam pengajaran teori akuntansi, pelatihan akuntansi, pendidikan profesional berlanjut, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L, Richard C, dan Ernest R Hilgard. (1999). *Pengantar Psikologi*. Edisi Keempat. Erlangga: Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2002). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Edisi Pertama. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi Ketiga. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. (2000). Perkembangan Teori dan Penelitian Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 4, 486-497.
- Budiyanto, Slamet. (2000). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemahaman dan Manfaat Laporan Keuangan*. Skripsi. UGM.
- Belkaoui, Ahmad. (2000). *Accounting Theory*. Third Edition. Orlando: Harcourt Brace.
- Djarwanto dan Pangestu Subagyo. (1994). *Statistik Induktif*. Edisi Keempat. BPFE: Yogyakarta.
- Dinas Pendidikan. (2002). *Informasi Perguruan Tinggi Propinsi DIY*. Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Fauzi, Hasan. (1998). Sistem Pendidikan Akuntansi di Indonesia: Evaluasi, Tantangan, dan Harapan. *Perspektif*. No. 09, Januari-Maret, 202-208.
- Fleming, Peter D. (1991). The Growing Importance of International Accounting Standards. *Journal of Accountancy*. September, 100-106.
- Frost, Carol A. (1994). Discussion of The Effect Accounting Diversity: Evidence from European Union. *Journal of Accounting Research*. Vol. 32, Supplement, 169-175.
- Hadibroto, H.S. (1986). *Sejarah Perkembangan Akuntansi dan Prinsip-prinsipnya*. Akuntansi No.18, Januari 1986.
- Harahap, Syofian Syafri. (2001). *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hendriksen, Eldon dan Michael F. Van Breda. (2002). *Accounting Theory*. Homewood: RD Irwin Inc.

- IAI. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- IAI. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE: Yogyakarta.
- Joos, Peter dan Mark Lang. (1994). The Effect of Accounting Diversity: Evidence from the European Union. *Journal of Accounting Research*. Vol. 32, Supplement, 141-167.
- Kieso dan Weygandt. (2000). *Intermediate Accounting*. Ninth Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Kusumawati, Sri Rahayu. (2000). *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap GAAP dan SAK*. Skripsi. UGM.
- Kustono, Alwan Sri. (2001). *Persepsi Dosen Akuntansi Terhadap Kesetaraan PABU dan SAK*. Tesis. UGM.
- Larasati, Esti. (2003). *Persepsi Dosen Akuntansi Fe Universitas Swasta Se-Surakarta Terhadap Faktor-Faktor Untuk Menilai Kualitas Akuntan Pendidik*. Skripsi. UNS.
- Ludigdo, Unti. (1998). *Persepsi Akuntan Dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis*. Tesis. UGM.
- Machfoedz, Mas'ud. (1997). Strategi Pendidikan Akuntansi Dalam Era Globalisasi. *Perspektif*. No. 07, Juli-September, 64-75.
- Payamta. (1998). Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dan Upaya Menuju Harmonisasi Standar Akuntansi Sedunia. *Perspektif*. No. 09, Januari-Maret, 191-201.
- Pemerintah RI. (1996). UURI No.8 Tahun 1995. Pusat Penerbitan PNRI: Jakarta.
- Pemerintah RI. (1992). UURI No.2 Tahun 1989. Pusat Penerbitan PNRI: Jakarta.
- Pope, Peter F. (1993). Discussion of A Comparisson of The Value Relevance of U.S. versus non-U.S. GAAP Accounting Measures Using from 20-F. *Journal of Accounting Research*. Vol.31, Supplement, 265-275.
- Ratnadiyah. (2002). *Analisis Stres dan Kinerja pada Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi. UNS.

- Rubin, Steven. (1984). The House of GAAP. *Journal of Accountancy*. Juni, 112-129.
- Santoso, Singgih. (2001). *Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik*. Elek Media Komputindo: Jakarta.
- Sauter, Douglas. (1991). Remodeling The House of GAAP. *Journal of Accountancy*. Juli, 30-37.
- Sekaran, Uma. (2000). *Research Methods For Business*. Third Edition. Southern Illinois University at Carbonadale: New York.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. (1995). *Metode Penelitian Survai*. Cetakan Kedua. LP3ES: Jakarta.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Kelima. Alfabeta: Bandung.
- Suharjanto, Djoko. (2002). *Sejarah Akuntansi*. Modul.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1994). *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Pertama. BPFE: Yogyakarta.
- Suwardjono. (1992). *Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. Kumpulan Artikel. BPFE: Yogyakarta.
- Syukriy dan Syukur, S. (2002). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik. *Metode Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 2, No. 1, April, 66-90.